



**EKRANISASI NOVEL “*KKN DI DESA PENARI*” KARYA SIMPLEMAN
KE BENTUK FILM KARYA SUTRADARA AWI SURYADI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Lukluun Nisak

34101900012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAS AGUNG

SEMARANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**EKRANISASI NOVEL “*KKN DI DESA PENARI*” KARYA SIMPLEMAN
KE BENTUK FILM KARYA SUTRADARA AWI SURYADI**

Disusun oleh

Lukluun Nisak

34101900012

Telah disetujui dan siap diujikan

Semarang, 21 Februari 2023

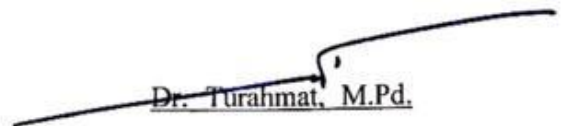
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

NIK. 211312004



Dr. Turahmat, M.Pd.

NIK. 211312011

HALAMAN PENGESAHAN

**EKRANISASI NOVEL “KKN DI DESA PENARI” KARYA SIMPLEMAN
KE BENTUK FILM KARYA SUTRADARA AWI SURYADI**

yang disusun oleh:

Lukluun Nisak
34101900019

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Maret 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

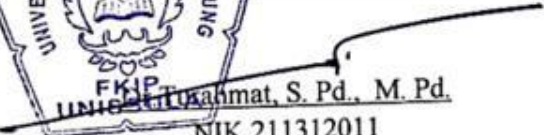
Ketua Penguji	: Dr. Evi Chamalah, M. Pd. NIK 211312004	()
Anggota Penguji I	: Meilan Arsanti, M. Pd NIK 211315023	()
Anggota Penguji II	: Dr. Turahmat, M. Pd. NIK 211312011	()
Anggota Penguji III	: Dr. Evi Chamalah, M. Pd. NIK 211312004	()

Semarang, 6 Maret 2023

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Turahmat, S. Pd., M. Pd.
NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Lukluun Nisak
NIM : 34101900012
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul "*Ekranisasi Novel "KKN di Desa Penari" Karya SimpleMan ke Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi*", ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Segala bentuk kutipan dalam skripsi ini dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah penelitian dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.



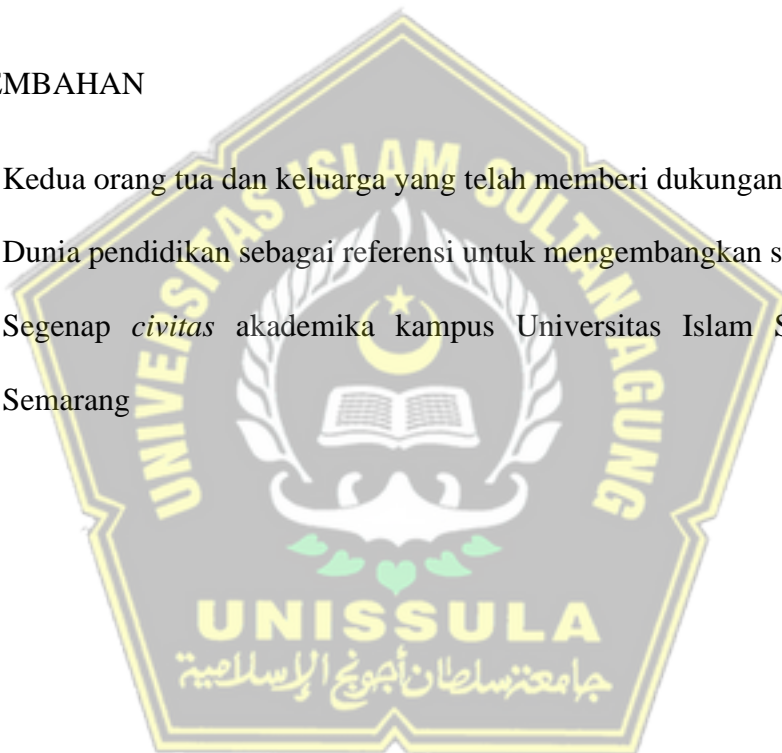
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Boleh lelah tapi jangan menyerah
2. Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kesungguhan. Tidak ada kemudahan tanpa campur tangan Tuhan.
3. Ini hanya tidak mudah, bukan tidak mungkin

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberi dukungan
2. Dunia pendidikan sebagai referensi untuk mengembangkan sastra
3. Segenap *civitas* akademika kampus Universitas Islam Sultan Agung Semarang



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah *SwT* atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini tepat waktu. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad *Saw* beserta para sahabat dan keluarga beliau yang telah memberikan tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulisan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung dengan judul ***“Ekranisasi Novel “KKN di Desa Penari” Karya SimpleMan ke Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi”***.

Dalam penyusunan dan penulisan Skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. dan Dr. Turahmat, M.Pd. Dosen pembimbing I dan II yang telah banyak memberi ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing serta membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan layanan yang diperlukan selama perkuliahan.
7. Bapak Sunardi dan Ibu Kiswatu selaku orang tua penulis yang selalu mendukung serta memberi doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Tri Hartini, M.Pd. selaku penguji validasi data penelitian Skripsi.
9. Mukhammad Fikri Muzaky yang telah menjadi tempat meluapkan emosi.
10. Semua pihak yang telah membantu mengumpulkan data dalam mendukung penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, almamater, dan menjadi salah satu sumbangan untuk dunia ilmiah dan pendidikan.

Semarang, 17 Februari 2023



SARI

Nisak, Lukluun.2023. EKRANISASI NOVEL “KKN DI DESA PENARI” KARYA SIMPLEMAN KE BENTUK FILM KARYA SUTRADARA AWI SURYADI.

Pembimbing I: Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Turahmat, M.Pd.

Film yang diadaptasi dari novel tentu saja akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film. Dalam melakukan perubahan terhadap novel yang diadaptasi menjadi film tentu membutuhkan proses kreatif. Proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalan cerita. Proses inilah yang disebut sebagai ekranisasi. Dengan adanya perubahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis proses adaptasi dari novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan ke bentuk film garapan sutradara Awi Suryadi yang telah mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*? (2) Bagaimana proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*? (3) Bagaimana proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*?. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca, menonton, dan mencatat.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa, (1) kategori aspek pengurangan alur berjumlah 20 deskripsi bagian, untuk aspek penambahan alur berjumlah 13 scene, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 11 variasi. (2) kategori aspek pengurangan tokoh berjumlah 7 tokoh dan untuk kategori perubahan bervariasi berjumlah 4 tokoh, sedangkan aspek penambahan tidak ditemukan. (3) kategori aspek pengurangan latar berjumlah 14 latar, untuk aspek perubahan bervariasi berjumlah tiga latar, sedangkan aspek penambahan tidak ditemukan.

Kata kunci: ekranisasi, novel, film.

ABSTRACT

Nisak, Lukluun. 2023. EKRANIZATION OF SIMPLEMAN'S NOVEL "KKN IN PENARI VILLAGE" IN FILM FORM BY DIRECTOR AWI SURYADI.

Advisor I: Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Advisor II: Dr. Turahmat, M.Pd.

The film adaptation of the novel will certainly experience changes. This change is the result of a change in the tools used, namely changing the world of words in the novel into a world of images that move continuously in the film. Making changes to a novel that is adapted into a film certainly requires a creative process. The creative process in bringing a novel to the big screen can be in the form of adding or subtracting a storyline. This process is known as ecranization. With these changes, the researcher is interested in analyzing the process of adapting the KKN novel in Desa Penari by SimpleMan into a film directed by Awi Suryadi which has experienced various reductions, additions, and changes. The problems in this study are (1) How is the ecranization process that appears in the KKN novel and film plots in the Penari Village? (2) What is the ecranization process that appears in the characters in the KKN novels and films in the Dancer Village? (3) What is the ecranization process that appears in the KKN novels and films in the Dancer Village? Using qualitative research methods and types of literature study research. Data collection techniques using reading, observing, and note-taking techniques.

The results obtained from this study are, (1) the category of plot shrinkage aspects totals 20 section descriptions, for the aspect of adding grooves there are 13 scenes, and for the category of aspects of variable changes there are 11 variations. (2) there are 7 characters in the shrinking aspect category and for the varied change category there are 4 characters, while the addition aspect is not found. (3) there are 14 backgrounds for the reduced aspect categories, three backgrounds for changed aspects, while additional aspects are not found.

Keywords: ecranization, novel, film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	22
2.2.1 Sastra Bandingan	22
2.2.2 Ekranisasi	23
2.2.2.1 Penciutan.....	24
2.2.2.2 Penambahan	25
2.2.2.3 Perubahan Bervariasi	26
2.2.3 Unsur-Unsur Pembentuk Novel	27
2.2.3.1 Plot/Alur.....	28
2.2.3.2 Tokoh	30
2.2.3.3 Latar	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Metode Penelitian	33
3.2 Sumber Data.....	34

3.3 Subjek dan Objek Penelitian	34
3.4 Variabel Penelitian	35
3.5 Instrumen Penelitian	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.7 Teknik Validasi Data	39
3.8 Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Proses Ekranisasi Alur	42
4.1.2 Proses Ekranisasi Tokoh.....	46
4.1.3 Proses Ekranisasi Latar	48
4.2 Pembahasan.....	51
4.2.1 Proses Ekranisasi Alur	51
4.2.1.1 Aspek Penciutan.....	52
4.2.1.2 Aspek Penambahan	61
4.2.1.3 Aspek Perubahan Bervariasi	69
4.2.2 Proses Ekranisasi Tokoh.....	80
4.2.2.1 Aspek Penciutan.....	82
4.2.2.2 Aspek Perubahan Bervariasi	85
4.2.3 Proses Ekranisasi Latar	89
4.2.3.1 Aspek Penciutan.....	90
4.2.3.2 Aspek Perubahan Bervariasi	96
BAB V PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102



DAFTAR TABEL

Tabel 3.5.1 Proses Ekranisasi Alur	36
Tabel 3.5.2 Proses Ekranisasi Tokoh	37
Tabel 3.5.3 Proses Ekranisasi Latar	37
Tabel 4.1.1.1 Hasil Proses Ekranisasi Alur	44
Tabel 4.1.2.1 Hasil Proses Ekranisasi Tokoh	47
Tabel 4.1.3.1 Hasil Proses Ekranisasi Latar	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2.1.2.1 Scene film pada S10.....	61
Gambar 4.2.1.2.2 Scene film pada S24.....	62
Gambar 4.2.1.2.3 Scene film pada S27.....	63
Gambar 4.2.1.2.4 Scene film pada S28.....	63
Gambar 4.2.1.2.5 Scene film pada S29.....	64
Gambar 4.2.1.2.6 Scene film pada S33.....	64
Gambar 4.2.1.2.7 Scene film pada S34.....	65
Gambar 4.2.1.2.8 Scene film pada S36.....	66
Gambar 4.2.1.2.9 Scene film pada S43.....	66
Gambar 4.2.1.2.10 Scene film pada S51.....	67
Gambar 4.2.1.2.11 Scene film pada S62.....	67
Gambar 4.2.1.2.12 Scene film pada S63.....	68
Gambar 4.2.1.2.13 Scene film pada S65.....	68
Gambar 4.2.1.3.1 Scene film pada S1.....	70
Gambar 4.2.1.3.2 Scene film pada S20.....	71
Gambar 4.2.1.3.3 Scene film pada S28.....	72
Gambar 4.2.1.3.4 Scene film pada S26.....	73
Gambar 4.2.1.3.5 Scene film pada S30.....	74
Gambar 4.2.1.3.6 Scene film pada S40.....	75
Gambar 4.2.1.3.7 Scene film pada S36.....	76
Gambar 4.2.1.3.8 Scene film pada S43.....	77
Gambar 4.2.1.3.9 Scene film pada S52.....	78
Gambar 4.2.1.3.10 Scene film pada S54.....	79
Gambar 4.2.1.3.11 Scene film pada S59.....	80
Gambar 4.2.2.2.1 Scene pada film tokoh Mas Ilham.....	86
Gambar 4.2.2.2.2 Scene pada film tokoh Anton.....	87
Gambar 4.2.2.2.3 Scene pada film tokoh Lelaki Tua.....	88
Gambar 4.2.2.2.4 Scene pada film tokoh Bu Sundari.....	89
Gambar 4.2.3.2.1 Scene Widya menari.....	96
Gambar 4.2.3.2.2 Scene Nur dibawa ke sinden saat malam hari.....	97
Gambar 4.2.3.2.2 Scene Widya kembali dari Tapak Tilas.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Kartu Data Proses Ekranisasi Alur	106
Lampiran 2. Hasil Kartu Data Proses Ekranisasi Tokoh	107
Lampiran 3. Hasil Kartu Data Proses Ekranisasi Latar	108
Lampiran 4. Lembar Validasi Data.....	100
Lampiran 5. Transkrip Naskah Film <i>KKN di Desa Penari</i>	130



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita horor “*KKN di Desa Penari*” pernah ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Cerita mistis berujung tragedi itu dipercaya sebagai kisah nyata yang dialami oleh enam mahasiswa yang tengah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) seperti yang dikutip dari akun twitter SimpleMan (news.detik.com). Selain horor, cerita *KKN di Desa Penari* juga mengandung nilai religi yang menjadikan cerita tersebut lebih menarik oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Turahmat (2022:371) yang menyatakan bahwa sastra dan religi merupakan dua bagian yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Viralnya cerita tersebut kemudian ditransformasi menjadi sebuah film oleh sutradara Awi Suryadi.

Film yang diadaptasi dari novel *KKN di Desa Penari* pertama kali dirilis pada 30 April 2022. Film *KKN di Desa Penari* semakin mengukuhkan diri sebagai film Indonesia terlaris sepanjang masa. Per Sabtu, 18 Juni 2022, film bersutradara Awi Suryadi ini telah membukukan penonton hingga lebih dari 9,2 juta penonton. Pencapaian ini sekaligus menempatkan *KKN di Desa Penari* sebagai film terlaris nomor dua di Indonesia setelah *Avengers: Endgame* (Kompas.com).

Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah ada sejak beberapa dekade. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra khususnya novel. Dalam artikel yang ditulis oleh Suseno disebutkan bahwa dalam sejarah perfilman dunia, Hollywood misalnya, Sembilan puluh persen skenario film

dan televisi berasal dari perubahan karya sastra. Beberapa judul karya yang diangkat dari novel ke dalam bentuk film, antara lain: *The Old Man and The Sea* Karya Ernest Hemingway, *Dr. Zhivago* Karya Boris Pasternak, *In the Name of the Rose* Karya Umberto Eco, *The God Father I, II, III* Karya Mario Puzo, *The Lord of the Rings* Karya Tolkien, dan *Harry Potter* Karya JK Rowling.

Sementara itu, di Indonesia perubahan karya sastra ke dalam bentuk film juga telah lama dilakukan. Setidaknya, pada tahun 1951 telah dilakukan proses adaptasi dari novel ke dalam bentuk film yaitu Ketika sutradara Huyung memfilmkan drama yang berjudul “*Antara Bumi dan Langit*” karya Armijn Pane (Eneste 1991: 9). Perkembangan dunia perfilman pada saat ini memang telah merambah masuk ke dalam dunia sastra dengan lahirnya sineas-sineas berbakat yang saat ini telah memproduksi film hasil adaptasi novel. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pramestie, Chamalah, & Azizah (2021) bahwa karya sastra tidak ada habisnya, dari generasi ke generasi, pasti akan ada seseorang yang berhasil menjadi warna baru dalam dunia sastra.

Beberapa novel yang pernah diangkat ke dalam film antara lain *Sengsara Medut* karya Y.B. Mangunwijaya dan “*darah dan Mahkota Ronggeng*” yang diadaptasi secara lepas dari novel trilogy *Ronggeng Dukuh Paruk* tahun 1982 karya Ahmad Tohari dengan Sutradara Ami Prijono. *Atheis* karya Achidat Karta Miharja dan *Si Doel Anak Betawi* karya Abdoel Moeis dengan sutradara Asrul Sani. *Cintaku di Kampus Biru* karya Marga T. dengan sutradara Teguh Karya (1977) dan difilmkan Kembali oleh Teddy Soeriatmaja (2007). *Lupus* karya Hilman Hariwijaya yang kemudian diproduksi lagi pada tahun 2013 dengan judul *Bangun*

Lagi Dong Lupus dengan sutradara Benni Setiawan, hingga ke novel-novel religi seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dengan sutradara Hanungbramantyo.

Film-film yang diangkat dari novel menciptakan respon masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan dengan film-film karangan biasa. Film Indonesia pada tahun terbaru yang diadaptasi dari novel mencatat “pada tahun 2018, film dengan judul *Dilan 1990* meraih 6.315.664 penonton, pada tahun 2019 film *Dilan 1991* meraih 5.253.412 penonton, kemudian film *Bumi Manusia* pada tahun 2019 meraih 1,3 juta penonton.” Hal ini merupakan fenomena luar biasa yang membuktikan bahwa karya sastra yang difilmkan memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Film yang diadaptasi dari novel tentu saja akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film. Pemandangan wahana juga mempengaruhi perubahan ini. Novel merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita sedangkan film merupakan bentuk audiovisual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Dengan perubahan-perubahan tersebut, pada umumnya penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya. Dengan membandingkan antara novel dan film, seringkali menimbulkan rasa kecewa atau bisa juga kepuasan dalam hati penonton termasuk para penulis novel aslinya.

Perbedaan-perbedaan pada novel dan film tentunya bukan tanpa alasan. Faktor film yang terkait dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilih dan memilah peristiwa-peristiwa yang penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, seringkali ditemui adanya pergeseran khususnya berkaitan dengan alur cerita. Dalam tokoh pun terkadang ditemukan perubahan. Hal tersebut dilakukan karena novel dan film memiliki karakter yang menyesuaikan dengan fungsi dari media karya. Dalam proses adaptasi terkandung konsep konvensi, memilih dan memfokuskan, rekonsepsi dan *rethinking* sekaligus disertai pemahaman terhadap karakter yang berbeda antara media yang satu dengan media yang lain (Nugroho 1995: 157).

Dalam melakukan perubahan terhadap novel yang diadaptasi menjadi film tentu membutuhkan proses kreatif. Menurut Eneste (1991: 61-65) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalan cerita. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetik. Proses kreatif tersebut yang diterapkan oleh sutradara Awi Suryadi dalam pengangkatan novel ke layar lebar yang berjudul *KKN di Desa Penari*. Proses adaptasi dari novel karya SimpleMan ke bentuk film garapan sutradara Awi Suryadi telah mengalami penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal inilah yang menjadi alasan saya mengambil penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Adanya proses ekranisasi muncul pada alur dalam novel ke film *KKN di Desa Penari*.
2. Adanya proses ekranisasi muncul pada tokoh dalam novel ke film *KKN di Desa Penari*.
3. Adanya proses ekranisasi muncul pada latar dalam novel ke film *KKN di Desa Penari*.
4. Hubungan intertekstual antara novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan dan film *KKN di Desa Penari* oleh Awi Suryadi.
5. Latar belakang sutradara mentransformasikan novel *KKN di Desa Penari* ke dalam Bentuk film *KKN di Desa Penari*.
6. Tanggapan penonton terhadap film *KKN di Desa Penari*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada transformasi yang muncul dalam fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*.

1. Proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*.
2. Proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*.

3. Proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dilakukan, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*?
2. Bagaimana proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*?
3. Bagaimana proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*.
2. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*.
3. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ekranisasi novel yang berjudul *KKN di Desa Penari* diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori tentang ekranisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran terhadap wacana yang berhubungan dengan kajian ekranisasi antara novel dan film serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, khususnya novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Selain itu, peneliti juga diharapkan mampu menambah apresiasi terhadap film Indonesia, khususnya film *KKN di Desa Penari* yang disutradarai oleh Awi Suryadi dan diproduksi oleh MD Pictures serta Pichouse Films. Selain itu, juga memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi film sehingga perkembangan film di Indonesia menjadi lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada sebuah penelitian diperlukan adanya kajian Pustaka. Kajian Pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. penelitian yang dapat dijadikan acuan, bandingan, serta tolok ukur untuk penelitian ini adalah penelitian dari Wahyuni (2018), Turrahmah (2018), Juidah (2018), Chamalah & Arsanti (2019), Nugrahani, Wahono, & Imron (2019), Puspitasari & Ricahyono (2019), Ardiansyah, Chanafiah, & Canrhas (2020), Afsani (2020), Aspriyanto & Hastuti (2020), Wijayanti, Cahyono, & Irawati (2020), Ilafi, Ekawati, & Wijayanti (2020), Wati, Mulyati, & Khotimah (2021), Rohma (2021), Huda (2021), Yuniar & Widiati (2021), Qonita, Hapsari, & Ahmad (2021), Fakhrurozi & Adrian (2021), oleh Shindy & Noverino (2021), Priyatno, Kusumaningrum, & Efendi (2022), Dinni & Mubarok (2022), Yanti & Hartati (2022), Karkono (2022), Ayu, Satinem, & Astuti (2022), Contessa, Lasmiatun, & Aprizal (2022), dan Fanisia (2022).

Berdasarkan sebuah penelitian yang berjudul “Ekranisasi Novel *Danur* karya Risa Saraswati ke dalam Film *Danur* Karya Sutradara Awi Suryadi” oleh Wahyuni (2018). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan kajian ekranisasi dalam menganalisis. Selain itu, keduanya juga menganalisis berdasarkan aspek penciptaan, aspek penambahan, dan aspek perubahan bervariasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu

pada penelitian sebelumnya membahas mengenai proses ekranisasi pada karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita dari Novel ke Film *Danur*, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel ke film *KKN di Desa Penari*.

Penelitian berjudul “Ekranisasi Novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ke dalam Film *Dilan 1990* karya Fajar Bustomi” oleh Turrahmah (2018). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis perubahan novel ke film melalui kajian ekranisasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya menganalisis proses ekranisasi pada karakter, peristiwa, latar, dan narrator atau pencerita, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai proses ekranisasi pada alur, latar, dan tokoh. Selain itu pada penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian berupa novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek penelitian berupa novel *KKN di Desa Penari*.

Lalu penelitian berjudul “Transformasi Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy menjadi Bentuk Film *Cinta Suci Zahrana: Sebuah Kajian Ekranisasi*” oleh Juidah (2018). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah keduanya menganalisis perubahan novel ke film melalui kajian ekranisasi. Selain itu, keduanya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan keduanya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai proses ekranisasi pada segi alur dan latar saja sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai proses ekranisasi dari segi alur, tokoh, dan latar. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian novel *Cinta Suci Zahrana*,

sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek penelitian berupa novel *KKN di Desa Penari*.

Selanjutnya, penelitian berjudul “*Ecranization from Novel to Movie Friends but Married by Ayudia Bing Slamet and Dittopercussion*” dilakukan oleh Chamalah & Arsanti (2019). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah keduanya menganalisis perubahan novel ke film melalui kajian ekranisasi. Keduanya juga menganalisis proses ekranisasi dari segi alur, tokoh, dan latar. Selain itu, keduanya memiliki metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah subjek penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian novel *Friends but Merried* sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari*.

Berikutnya penelitian dengan judul “*Ecranization of Laskar Pelangi Novel and its Function as Educative Media (Study of Literature Reception)*” oleh Nugrahani, Wahono, & Imron (2019). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah keduanya menganalisis proses ekranisasi pada novel ke film menggunakan kajian ekranisasi. Selain itu, keduanya memiliki metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian novel *Laskar Pelangi* sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari*. Selain itu, pada penelitian sebelumnya membahas lebih lanjut mengenai fungsi ekranisasi sebagai media Pendidikan,

sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada proses ekranisasi yang terjadi dari segi alur, tokoh, dan latarnya.

Kemudian penelitian yang berjudul “Kajian Ekranisasi Novel *“Assalamualaikum Beijing”* Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film *“Assalamualaikum Beijing: Sutradara Guntur Soeharjanto”* dilakukan oleh Puspitasari & Ricahyono (2019). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis perubahan novel ke film melalui kajian ekranisasi. Selain itu keduanya juga menganalisis proses ekranisasi pada segi alur, tokoh, dan latar. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian berupa novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Pada penelitian dengan judul “Alih Wahana Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Wellek ke Film Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi” oleh Ardiansyah, Chanafiah, & Canrhas (2020). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis menggunakan kajian ekranisasi. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai deskripsi bentuk-bentuk perubahan alih wahana dari novel *Hujan Bulan Juni* ke Film *Hujan Bulan Juni*, sedangkan pada penelitian ini akan membahas

mengenai proses ekranisasi berdasarkan aspek pengurangan, aspek penambahan, dan aspek perubahan bervariasi pada novel ke film *KKN di Desa Penari*.

Penelitian berjudul “Ekranisasi Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Film” oleh Afsani (2020). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis perubahan novel ke film melalui kajian ekranisasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai proses ekranisasi alur dan latar dalam kategori aspek pengurangan saja, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai proses ekranisasi alur, latar, dan tokoh dalam kategori aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Selain itu, pada penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian berupa novel *Bumi Manusia*, sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari*.

Selanjutnya penelitian dengan judul “*Transformation of a Novel Murder on The Orient Express into its Film Adaption using Ecranization Study*” oleh Aspriyanto & Hastuti (2020). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah keduanya menganalisis proses perubahan dari novel ke film menggunakan kajian ekranisasi. Proses ekranisasi yang dibahas keduanya juga sama yaitu dari segi alur, tokoh, dan latar. Selain itu, keduanya juga memiliki metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian novel *Murder on the Orient Express* sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari*.

Lalu penelitian dengan judul “Ekranisasi Novel *Hanum & Rangga: Faith & The City*” oleh Wijayanti, Cahyono, & Irawati (2020). Terdapat persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis proses perubahan dari novel ke film melalui kajian ekranisasi. Selain itu, keduanya memiliki metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain persamaan, ada pula perbedaan antara kedua penelitian. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai proses ekranisasi berdasarkan aspek penciptaan, penambahan, serta perubahan bervariasi pada segi alurnya saja, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai proses ekranisasi berdasarkan aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada alur, tokoh, dan latar. Selain itu pada penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian yaitu novel *Hanum & Rangga: Faith & The City*, sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari*.

Sementara itu, penelitian berjudul “Nilai Budaya dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya SimpleMan dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA” oleh Ilafi, Ekawati, & Wijayanti (2020). Terdapat persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu keduanya memiliki subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Selain persamaan, keduanya juga memiliki perbedaan. Pada penelitian sebelumnya memiliki objek penelitian berupa nilai budaya yang terdapat pada novel *KKN di Desa Penari*. Sedangkan pada penelitian ini memiliki objek penelitian proses ekranisasi yang terjadi pada unsur intrinsik alur, tokoh, dan latar pada novel dan film *KKN di Desa Penari*. Selain itu, pada penelitian sebelumnya dikaitkan dengan implementasi

sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah, sedangkan pada penelitian ini akan berfokus pada proses ekranisasi dalam novel *KKN di Desa Penari*.

Kemudian penelitian dengan judul “Koherensi dan Kohesi dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya SimpleMan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Wati, Mulyati, & Khotimah (2021). Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya memiliki subjek penelitian yang sama yaitu novel *KKN di Desa Penari*. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada kajian analisis yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan koherensi dan kohesi dalam menganalisis novel *KKN di Desa Penari*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian ekranisasi. Selain itu, penelitian sebelumnya mengaitkan hasil penelitian dengan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, sedangkan pada penelitian ini lebih mengerujut dan berfokus pada proses ekranisasi pada novel *KKN di Desa Penari*.

Pada penelitian dengan judul “Ekranisasi Novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini* Karya Marchella FP dan Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini* Karya Angga DS” oleh Rohma (2021). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah keduanya menganalisis proses perubahan dari novel ke film melalui kajian ekranisasi. Selain itu, metode penelitian yang digunakan keduanya juga sama, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya membahas mengenai perbandingan struktural antara novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*

dan film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang dimana meliputi perbandingan struktural seperti alur, latar, dan penokohan dalam kedua karya tersebut, sedangkan pada penelitian ini akan langsung berfokus pada proses ekranisasi dari segi alur, tokog, dan latar berdasarkan aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada novel ke film *KKN di Desa Penari*.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Ekranisasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus” oleh Huda (2021). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ialah sama-sama menganalisis perubahan novel ke film melalui kajian ekranisasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai proses ekranisasi berdasarkan aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam novel ke film *Surga yang Tak Dirindukan* pada segi peristiwa, tokoh, dan latar, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai proses ekranisasi berdasarkan aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Akan tetapi, lebih berfokus pada proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel ke film *KKN di Desa Penari*. Selain itu, metode penelitian pada penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif komparatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Lalu penelitian dengan judul “Ekranisasi Novel ke Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Asma Nadia dan Guntur Soehardjanto” oleh Yuniar & Widiati (2021). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis perubahan novel ke film berdasarkan kajian ekranisasi. Keduanya juga

menganalisis proses ekranisasi dari segi alur, tokoh, dan latar. Selain itu, keduanya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian berupa novel *Cinta Laki-Laki Biasa*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari*.

Berikutnya pada penelitian dengan judul “Ekranisasi Novel ke dalam Film “7 Hari Menembus Waktu” karya Charon” dilakukan oleh Qonita, Hapsari, & Ahmad (2021). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah keduanya menganalisis proses ekranisasi pada novel ke film melalui kajian ekranisasi. Keduanya juga menganalisis proses ekranisasi pada segi alur, tokoh, dan latar. Selain itu keduanya memiliki metode penelitian yang sama pula yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian berupa novel *7 Hari Menembus Waktu*, sedangkan penelitian ini memiliki subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari*.

Sementara itu, penelitian yang berjudul “Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* ke Film Pendek *Angkon*” dilakukan oleh Fakhrurozi & Adrian (2021) membahas mengenai proses pembelajaran ekranisasi dari cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* ke film pendek *Angkon*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menganalisis menggunakan kajian ekranisasi. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai proses ekranisasi yang

terjadi meliputi proses penafsiran terhadap cerpen dan proses produksi film pendek, sedangkan pada penelitian ini akan membahas proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel ke film berdasarkan aspek pengurangan, aspek penambahan, dan aspek perubahan bervariasi. Selain itu, penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*, sedangkan pada penelitian ini yaitu novel *KKN di Desa Penari*.

Kemudian penelitian yang berjudul “*Ecranisation Study of Social Setting of Me, and Earl, and The Dying Girl*” dilakukan oleh Shindy & Noverino (2021). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah keduanya menganalisis perubahan novel ke bentuk film berdasarkan kajian ekranisasi. Keduanya juga memiliki metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian novel *Me, and Earl, and The Dying Girl*, sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari*. Selain itu pada penelitian sebelumnya menganalisis proses ekranisasi dari segi alur dan latar saja sedangkan pada penelitian ini membahas proses ekranisasi dari segi alur, tokoh, dan latarnya.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Deviasi pada Ekranisasi Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*” oleh Priyatno, Kusumaningrum, & Efendi (2022). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah keduanya menganalisis perubahan novel ke film menggunakan kajian ekranisasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya hanya berfokus menganalisis proses

ekranisasi dari segi alurnya saja sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai proses ekranisasi dari segi alur, tokoh, dan latarnya. Selain itu, penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, sedangkan pada penelitian ini memiliki subjek penelitian berupa novel *KKN di Desa Penari*. Selain hal tersebut, yang membedakan kedua penelitian tersebut ialah metode penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif analitik sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Lalu penelitian yang berjudul “Ekranisasi Novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz” dilakukan oleh Dinni & Mubarak (2022). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian ekranisasi dalam menganalisis novel. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama membahas mengenai proses ekranisasi alur, tokoh dan latar pada novel ke film. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek penelitiannya. Penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian berupa novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, sedangkan pada penelitian ini yaitu novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan.

Sementara itu, penelitian dengan judul “Ekranisasi Novel *Geez and Ann* Karya Nadhifa Allya Tsana” oleh Yanti & Hartati (2022). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian ekranisasi dalam menganalisis novel ke bentuk film. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya

hanya membahas mengenai penambahan atau pengurangan dalam proses ekranisasi dari novel *Geez and Ann* ke dalam film *Geez and Ann* secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian ini akan membahas proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel ke film *KKN di Desa Penari* berdasarkan aspek pengurangan, aspek penambahan, dan aspek perubahan bervariasi.

Kemudian penelitian dengan judul “*The Commodification of Polygamy Through the Ecrenization of The Novel Air Mata Tuhan into The Film Air Mata Surga*” oleh Karkono (2022). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah keduanya menganalisis proses perubahan dari novel ke film berdasarkan kajian ekranisasi. Selain itu, keduanya memiliki metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai bentuk-bentuk komodifikasi poligami dalam film *Air Mata Tuhan* dan untuk mengetahui resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap komoditas poligami melalui film *Air Mata Tuhan*, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai proses ekranisasi pada novel ke film *KKN di Desa Penari* dari segi alur, tokoh, dan latarnya.

Penelitian berjudul “Analisis Nilai Moral Novel *KKN di Desa Penari* Karya SimpleMan melalui Pendekatan Psikologi” dilakukan oleh Ayu, Satinem, & Astuti (2022). Terdapat persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Keduanya memiliki subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Selain itu, keduanya juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah pada penelitian terdahulu

menganalisis menggunakan pendekatan psikologi untuk menganalisis nilai moral pada novel *KKN di Desa Penari*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian ekranisasi untuk menganalisis proses perubahan novel ke film *KKN di Desa Penari*.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Analisis Aspek Sosial Budaya dalam Novel “*KKN di Desa Penari*” Karya SimpleMan: Tinjauan Sosiologi Sastra” oleh Contessa, Lasmiatun, & Aprizal (2022). Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan subjek penelitian berupa novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Selain itu, keduanya juga memiliki metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian deskriptif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan tinjauan sosiologi sastra, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian ekranisasi dalam menganalisis novel *KKN di Desa Penari*.

Kemudian penelitian berjudul “Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya SimpleMan: Sebuah Kajian Simbolik Clifford Geertz” oleh Fanisia (2022). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah keduanya memiliki subjek penelitian novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu menganalisis novel *KKN di Desa Penari* menggunakan kajian Simbolik Clifford Geertz, sedangkan pada penelitian ini membahas menggunakan kajian ekranisasi dalam menganalisis novel *KKN di Desa Penari*. Selain itu, penelitian sebelumnya dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Jawa dalam novel *KKN di*

Desa Penari, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada proses ekranisasi pada alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan berupa penelitian terhadap novel dan film *KKN di Desa Penari* menggunakan kajian ekranisasi.



2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Sastra Bandingan

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian dari sastra bandingan, berikut pengertian sastra bandingan menurut para ahli.

Teori menurut Hosillos (2001:28) menyatakan bahwa konsep yang digunakan dalam mengkaji sastra bandingan itu mengacu pada dua hal. Pertama, sastra bandingan mengkaji perbandingan antara karya sastra pengarang satu dengan pengarang lain yang hidup di dua negara yang berbeda. Kedua, sastra bandingan mengkaji perbandingan antara karya sastra dengan karya seni yang lain, seperti seni lukis, seni musik, dan seni lainnya. Bahkan pada konsep kedua ini, sastra dapat diperbandingkan dengan bidang ilmu dan kepercayaan yang lain atau di luar sastra.

Lain halnya dengan pendapat Remak (1971) mengungkapkan bahwa sastra bandingan adalah studi sastra yang melewati batas-batas suatu negara serta hubungan antara sastra dan bidang pengetahuan dan kepercayaan lain. Dengan kata lain, sastra bandingan adalah perbandingan karya sastra yang satu dengan satu atau beberapa karya sastra lain serta perbandingan karya sastra dengan ekspresi manusia dalam bidang lain. Lebih lanjut Remak menekankan, bahwa perbandingan antara karya sastra dan bidang di luar sastra hanya dapat diterima sebagai sastra bandingan, jika perbandingan keduanya dilakukan secara sistematis dan bidang di luar sastra itu dapat dipisahkan dan mempunyai pertalian logis.

Berbeda dengan pendapat Remak, menurut Endaswara sastra bandingan adalah penelitian yang tidak hanya berusaha mengkaji persamaan dan perbedaan antar karya sastra secara tekstual, namun lebih jauh lagi yakni berusaha mengetahui

latar belakang kehidupan sosial budaya yang mendasari lahirnya sebuah teks. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa ada empat kelompok penelitian sastra bandingan jika dilihat dari aspek objek garapan. Pertama, kategori yang melihat hubungan karya yang satu dengan lainnya melalui cara menelusuri juga memungkinkan adanya pengaruh satu karya terhadap karya yang lain/ termasuk dalam interdisipliner dalam sastra bandingan adalah filsafat, sosiologi, agama, dan sebagainya. Kedua, kategori yang mengkaji tema karya sastra. Ketiga, penelitian terhadap Gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban, yang keempat, analisis bentuk karya sastra (genre) (Endraswara 2011: 112). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kerja penelitian sastra bandingan. Beberapa hal tersebut adalah transformasi, terjemahan, peniruan, dan kecenderungan (Edraswara 2003).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan merupakan studi sastra yang membandingkan antara dua buah karya sastra atau lebih, baik dari segi genre, waktu, pengarang, sejarah, atau pengaruhnya. Karya sastra yang dibandingkan dapat berupa sastra tulis maupun sastra lisan.

2.2.2 Ekranisasi

Teori menurut Eneste (1991: 60-61), ekranisasi adalah pelayarputih atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam Bahasa Perancis berarti layar). Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Proses perubahan tersebut misalnya terjadi pada perubahan alat-alat yang dipakai yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak secara berkelanjutan. Proses penggarapan antara novel dan film juga

berbeda, novel adalah hasil kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistic, perekam suara, dan pemain. Selain itu, terjadi pula perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste (1991: 61-66) yang mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut sebagai berikut.

2.2.2.1 Penciutan

Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh atau seratus menit. Dengan kata lain, novel yang tebal hingga beratusan halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Sehingga berarti tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian alur, tokoh, latar ataupun unsur lainnya yang ada pada novel akan ditemui dalam film. Biasanya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditampilkan.

Terdapat beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh juga terjadi hal yang

sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Biasanya film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar pun biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi sangat Panjang. Dalam mengekranisasi latar juga mengalami penciutan, oleh sebab itu yang ditampilkan pada film hanya latar yang dianggap penting saja atau memiliki pengaruh dalam cerita Eneste (1991:61-64).

2.2.2.2 Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga terjadi penambahan di beberapa scene. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, dan latar atau suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali tetapi dalam film ditampilkan. Latar pun tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan.

Menurut Eneste (1991: 64-65) penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut film. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

2.2.2.3 Perubahan Bervariasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991: 66) novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

Berbeda halnya dengan pendapat Hutcheon (2006) dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Adaptation*, bahwa adaptasi adalah mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak, mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai. Selain itu, teknologi juga mengubah bagaimana kita sebenarnya menceritakan dan menceritakan kembali kisah-kisah kita, karena itu menantang cara narasi tradisional sinematik: sekarang, ringkasan baru dari teks grafis, gambar diam dan bergerak, suara, dan kursor atau layar sentuh interaktif adalah narasi digital apa yang lintas-memotong, pelacakan bidikan, dan *closeup* adalah untuk narasi yang mengistimewakan gambar bergerak dan suara. Dalam arti singkatnya, menjelaskan bahwa teknologi digital dapat mengubah alur cerita yang tertuang dalam sebuah cerita dari buku menjadi berbeda setelah diadaptasi ke

bentuk cerita berupa tayangan (film) dapat berdasarkan konteks di mana dan bagaimana film itu tersebut dibuat.

Kemudian dalam sebuah sarasehan dengan tema *Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini*, Saryono (2015) menyebutkan bahwa adanya fenomena ekranisasi merupakan sebuah *Hybrid Literary Multimedia*, fenomena tersebut muncul untuk mengejar pasar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Damono menyatakan bahwa dalam beberapa dasawarsa terakhir ini semakin banyak novel yang biasanya dikategorikan sebagai sastra populer, diangkat ke layar petak setelah sebelumnya diubah bentuknya menjadi skenario film.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah proses perubahan atau transformasi dari sebuah novel ke bentuk film yang melalui proses kreatif sastra.

2.2.3 Unsur-Unsur Pembentuk Novel

Tori menurut Nurgiyantoro (2013: 29) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang ketika membaca sebuah karya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain peristiwa, cerita, plot/alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain.

2.2.3.1 Plot/Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut (Aminuddin 2010:83) alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Lain halnya dengan pendapat Foster (dalam Tuloli 2000) yang menyatakan bahwa alur atau plot adalah rentetan peristiwa dalam sebuah fiksi (cerpen dan novel) yang tersusun dalam uraian waktu berdasarkan dari hukum sebab akibat, sehingga alur sama dengan kerangka cerita yang merupakan susunan struktur dari sebuah cerita.

Sejalan dengan Foster, Stanton (Nurgiyantoro 2010) menjelaskan bahwa alur adalah cerita yang berisi tentang urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2013: 201) mengatakan bahwa plot sebuah karya fiksi sering tak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut, melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang manapun juga. Dengan demikian tahapan awal cerita dapat terletak di bagian mana pun. Secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya tidak selamanya tunduk pada aturan tersebut. Secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan plot dibagi menjadi tiga, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah memberikan informasi dan penjelasan khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Disamping memperkenalkan situasi latar dan tokoh cerita, dalam tahap ini juga diperkenalkan konflik sedikit demi sedikit (Nurgiyantoro 2013:201-204).

Tahap tengah merupakan tahap cerita yang juga dapat disebut sebagai tahap pertikaian. Dalam tahap ini ditampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menjadi semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan, yaitu tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok cerita diungkapkan (Nurgiyantoro 2013:204-205).

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua kemungkinan, yaitu kebahagiaan (*happy ending*) dan kesedihan (*sad ending*). Kedua jenis penyelesaian tersebut dapat dijumpai dalam novel-novel Indonesia pada awal pertumbuhannya. Namun, jika membaca secara kritis berbagai novel

yang ada dalam kesastraan Indonesia, tidak selamanya terdapat penyelesaian yang *happy ending* atau *sad ending*. Penyelesaian cerita yang masih “menggantung”, masih menimbulkan tanda tanya, tak jarang menimbulkan rasa penasaran, atau bahkan rasa ketidakpuasan pembaca juga terdapat dalam sejumlah cerita. Dengan melihat model-model tahap akhir berbagai karya fiksi yang ada sampai dewasa ini, penyelesaian cerita dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian terbuka member kesempatan kepada pembaca untuk “ikut” memikirkan, mengimajinasikan, mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya (Nurgiyantoro 2013:205).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang berisi tahapan kejadian dan disusun secara kronologis.

2.2.3.2 Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Milawasri (2017:89) tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita secara utuh, peran penting terdapat pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran tersebut sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Berbeda dengan pendapat Abrams (Nurgiyantoro 2010) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang

ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sementara itu, Sayuti (1996:43) menegaskan bahwa tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa dalam cerita itu sendiri. Sama halnya dengan (Sudjiman 1991) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau individu rekaan yang mempunyai watak atau perilaku tertentu sebagai pelaku yang ditampilkan dan mengalami peristiwa dalam cerita.

2.2.3.3 Latar

Karya fiksi, seperti novel di dalamnya tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya, yakni latar. Menurut Budianta (2002: 86) latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi penasaran.

Sementara itu, Aminuddin (2013) mengemukakan bahwa latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Setting memiliki dua fungsi, yaitu fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Fungsi fisikal adalah fungsi yang menggambarkan setting secara konkret atau dapat dilihat secara kasat mata, sedangkan fungsi psikologis adalah fungsi yang menggambarkan setting secara abstrak atau tidak dapat dilihat secara kasat mata (hanya bisa dirasakan).

Berbeda dengan Aminuddin, Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:314) membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar

yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam penelitian ini, kajian latar lebih difokuskan pada latar tempat dan waktu saja karena latar tempat dan waktu dirasa sudah mewakili dari segi aspek latar.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa latar adalah keterangan waktu, ruang, dan suasana yang terjadi dalam sebuah karya sastra.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai sifat deskriptif, penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang tidak terdiri atas angka-angka sehingga data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Faruk 2012). Dalam penelitian ini, proses dan makna lebih banyak ditonjolkan dengan menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk fokus pada penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Landasan teori juga memiliki peran untuk memberikan gambaran secara umum mengenai latar penelitian dan sebagai bahan sebuah pembahasan dari hasil penelitian. Penelitian kualitatif memiliki objek penelitian yang cukup terbatas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus dapat ikut serta dalam kondisi atau peristiwa yang akan diteliti, hal ini dikarenakan hasil dari penelitian kualitatif membutuhkan analisis yang mendalam dari peneliti.

Penelitian kualitatif menurut Suryono (2010), yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Berbeda dengan Suryono, pendapat Sugiyono (2005) mengartikan bahwa penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dan perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitian.

Sama halnya dengan pendapat Edraswara (2003), bahwa penelitian yang paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif. Hal ini perlu dipahami, karena karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh dengan makna.

3.2 Sumber Data

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan dan film *KKN di Desa Penari* karya sutradara Awi Suryadi. Selain itu, data pendukung (sekunder) ialah yang mendukung data utama yang berupa sumber tertulis dalam bentuk artikel, jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian Studi Pustaka. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian benda mati. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan yang diterbitkan oleh Bukune pada 13 September 2019 dengan jumlah 253 halaman.

Selain itu, terdapat pula film *KKN di Desa Penari* yang diproduksi oleh Manoj Punjabi dan disutradarai oleh Awi Suryadi. Film *KKN di Desa Penari* ini rilis pada 30 April 2022 yang berdurasi selama 130 menit atau 2 jam 10 menit dengan jumlah penonton sebanyak 9,2 juta penonton.

Adapun objek dalam penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik alur, tokoh, dan latar yang terdapat dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan dan Film *KKN di Desa Penari* karya sutradara Awi Suryadi.

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (1998), pengertian variabel penelitian adalah sebuah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian pada suatu penelitian. Berbeda pendapat menurut Sugiyono (2009), yang menyatakan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Begitu pun pengertian variabel penelitian menurut Karlinger (2006), mengungkapkan bahwa variabel penelitian adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang mempunyai nilai bervariasi. Sementara Sugiyono (2016) mendefinisikan variabel penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, variabel penelitian ialah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.

Berdasarkan sifat hubungan antar variabelnya, variabel penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini ialah ekranisasi, karena dapat berdiri sendiri dan dianggap mempengaruhi yang terjadi pada variabel lainnya. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu novel *KKN di Desa Penari*.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti sendiri yang memiliki peran dalam perencanaan, menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan hingga melaporkan hasilnya.

Pengetahuan peneliti menjadi alat penting dalam melakukan penelitian ini, sejak pencarian data sampai dengan selesainya penganalisisan data. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *KKN di Desa Penari* dan menonton film *KKN di Desa Penari*. Setelah itu, dilakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori ekranisasi.

Berdasarkan teori yang berkaitan dengan ekranisasi, maka peneliti sebagai instrumen utama akan membuat indikator-indikator yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun indikator tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam proses penelitian, khususnya dalam pengambilan, pemilihan, dan pengklasifikasian serta

analisis data. Indikator yang dibuat peneliti adalah unsur intrinsik dalam novel dan film yaitu alur, tokoh, dan latar.

Selain peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian, untuk menganalisis data peneliti juga memerlukan kartu data. Kartu data merupakan salah satu instrumen dalam bentuk tabel yang terdiri dari kolom yang akan diisi oleh penulis. Instrumen ini dapat digunakan untuk menghimpun data berupa proses ekranisasi yang terjadi pada novel *KKN di Desa Penari* berdasarkan kategori aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Berikut kartu data pada penelitian ini.

Tabel 3.5.1 Proses Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategori Aspek Penciptaan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Perubahan					
	Penciptaan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Bagian dalam Novel	Data	Penambahan Scene dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi dari Novel ke Film	Data

**Tabel 3.5.2 Proses Ekranisasi Tokoh Berdasarkan Kategori Aspek
Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi**

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Tokoh dalam Novel	Data	Penambahan Tokoh dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Tokoh dari Novel ke Film	Data

**Tabel 3.5.3 Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategori Aspek
Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi**

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Latar dalam Novel	Data	Penambahan Latar dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Latar dari Novel ke Film	Data

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat. Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teknik Membaca

- a) Membaca novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan secara cermat untuk memperoleh pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam novel.
- b) Menafsirkan dan membuat deskripsi dari data yang sudah didapat sehingga diperoleh pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam novel.

2. Teknik Menonton

- a) Menonton film *KKN di Desa Penari* karya sutradara Awi Suryadi secara cermat untuk memperoleh pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam film.
- b) Menafsirkan dan membuat deskripsi dari data yang sudah didapat sehingga diperoleh pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam film.

3. Teknik Mencatat

Mencatat data-data dari sumber data, dalam hal ini novel *KKN di Desa Penari* dan film *KKN di Desa Penari* sesuai dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai alur, tokoh, dan latar.

3.7 Teknik Validasi Data

Validasi data atau keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Validitas data dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2012)

validasi data penelitian dapat dikatakan sebagai serangkaian bentuk ketepatan atas derajat di dalam suatu variabel penelitian yang menghubungkan antara proses penelitian pada objek penelitian dengan menggunakan berbagai data yang dilaporkan oleh seorang peneliti. Sementara Utama (2016) berpendapat bahwa validasi data dalam konteks desain penelitian artinya keabsahan yang tidak lain daripada derajat kecocokan (*matching*) dengan penjelasan ilmiah mengenai gejala terhadap realitas dunia. Validasi mengacu pada kebenaran atau proposisi yang dihasilkan oleh suatu penelitian.

Pengukuran validasi data pada penelitian ini menggunakan Teknik validasi semantik yang dikemukakan oleh Zuchdi (1993:73) bahwa dengan cara mengukur kesensitifan makna yang terkandung dalam konteks yang diteliti. Dalam hal ini pengukuran data dilakukan dengan mengamati data-data secara berulang dan teliti guna memperoleh penafsiran yang tepat, selanjutnya hasil penafsiran dari data-data yang diperoleh akan dikonsultasikan kepada ahli (*expert Judgment*) yakni Tri Hartini, M.Pd. Alumni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut Faruk (2012: 56) analisis data pertama-tama adalah penganalisan sumber-sumber sesuai dengan teori yang digunakan. Selanjutnya, pemaknaan terhadap karya yang diteliti dan kemudian membandingkan struktur kedua karya tersebut. Untuk itu, Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penganalisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pembacaan pada novel *KKN di Desa Penari* hingga mendapatkan pemahaman atas alur, tokoh, dan latar.
2. Melakukan pembedahan pada novel *KKN di Desa Penari*, kemudian dilakukan Analisa untuk membagi ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar.
3. Mengamati film *KKN di Desa Penari* hingga didapatkan pemahaman atas alur, tokoh, dan latar.
4. Melakukan pembedahan pada film *KKN di Desa Penari* kemudian dilakukan Analisa untuk membagi ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar.
5. Membandingkan alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*.
6. Mengamati gejala-gejala atau indikasi transformasi yang muncul antara novel dan film *KKN di Desa Penari*.
7. Menganalisa transformasi alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari* kemudian memasukkannya dalam aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil analisis data. Pembahasan pada bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi pustaka dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik membaca, menonton, dan mencatat.

Pada bab empat ini akan disajikan hasil dan pembahasan terhadap proses ekranisasi novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan ke bentuk film karya sutradara Awi Suryadi. Pada subbab hasil penelitian ini akan disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel. Kemudian pembahasan terhadap aspek alur, tokoh, dan latar akan diuraikan pada subbab pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka penelitian ini memperoleh hasil berupa proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari* dilihat dari kategori aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Adapun hasil penelitian yaitu sebagai berikut.

4.1.1 Proses Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film *KKN di Desa Penari*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi alur dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*. Kategori pertama dalam proses ekranisasi alur dari novel ke bentuk film yaitu aspek penciptaan. Aspek

penciutan alur merupakan penghilangan beberapa bagian dalam novel, artinya ada bagian-bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Hal ini mengacu pada teori Eneste (1991) bahwa novel yang tebal hingga ratusan halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan apabila difilmkan.

Kategori kedua dalam proses ekranisasi alur dari novel ke bentuk film yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan alur merupakan penambahan cerita dalam film, artinya ada penambahan beberapa cerita dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Hal ini juga sejalan dengan teori menurut Eneste (1991:64-65) bahwa penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut film. selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Terakhir, kategori ketiga dalam proses ekranisasi alur dari novel ke bentuk film yaitu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi alur merupakan variasi penggambaran alur yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Hal ini sejalan dengan teori menurut Eneste (1991: 66) bahwa novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Hasil penelitian mengenai proses ekranisasi alur dalam novel ke film *KKN di Desa Penari* yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1.1.1 Hasil Proses Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Perubahan		
	Penciutan	Penambahan	Perubahan Bervariasi

	Penghilangan Bagian dalam Novel	Data	Penambahan Scene dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi dari Novel ke Film	Data
1.	B1W	001	S10	001	B1N ke S1	001
2.	B1N	002	S24	002	B7N ke S20	002
3.	B2W	003	S27	003	B8W ke S28	003
4.	B2N	004	S28	004	B8N ke S26	004
5.	B3N	005	S29	005	B9N ke S30	005
6.	B4W	006	S33	006	B10W ke S40	006
7.	B5N	007	S34	007	B10N ke S36	007
8.	B6N	008	S36	008	B11N ke S 43	008
9.	B7W	009	S43	009	B12W ke S52	009
10.	B7N	010	S51	010	B13W ke S54	010
11.	B8W	011	S62	011	B13W ke S59	011
12.	B8N	012	S63	012		
13.	B9W	013	S65	013		
14.	B9N	014				
15.	B10N	015				
16.	B11N	016				
17.	B12W	017				
18.	B12N	018				
19.	B13W	019				
20.	B14N	020				

Keterangan:

B : Bagian dalam novel

S : Scene dalam Film

W : Cerita versi Widya

N : Cerita versi Nur

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan alur berjumlah 20 deskripsi bagian. Deskripsi bagian tersebut terdapat

dalam beberapa bagian yang berbeda dalam novel. Bagian-bagian tersebut antara lain: B1W, B1N, B2W, B2N, B3N, B4W, B5N, B6N, B7W, B7N, B8W, B8N, B9W, B9N, B10N, B11N, B12W, B12N, B13W, dan B14N. Kategori aspek penciutan ini dilihat dari tidak ditampilkannya bagian-bagian dalam novel tersebut ke bentuk film.

Selanjutnya dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan alur berjumlah 13 scene. Pengelompokan scene tersebut berdasarkan topik cerita dalam film. Kategori aspek penambahan ini dilihat dari penambahan cerita dalam film, artinya cerita tersebut merupakan cerita tambahan dimana dalam novel tidak terdapat cerita tersebut.

Kemudian dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi pada alur berjumlah 11 variasi. Dalam novel, terdapat 10 bagian yaitu B1N, B7N, B8W, B8N, B9N, B10W, B10N, B11N, B12W, dan B13W mengalami perubahan bervariasi saat divisualisasikan ke dalam film. Penggambaran visualisasi tersebut terdapat pada 11 scene yaitu S1, S20, S28, S26, S30, S40, S36, S43, S52, S54, dan S59. Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran cerita dalam visualisasinya ke bentuk film.

4.1.2 Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film *KKN di Desa Penari*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi tokoh dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*. Kategori pertama dalam proses ekranisasi tokoh dari novel ke bentuk film yaitu aspek pengurangan. Aspek pengurangan tokoh merupakan penghilangan tokoh dalam novel, artinya ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Hal ini sejalan dengan teori Eneste (1991: 61-64) bahwa biasanya film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanya yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita.

Selanjutnya kategori kedua dalam proses ekranisasi tokoh dari novel ke bentuk film yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan tokoh merupakan penambahan tokoh dalam film, artinya ada penambahan beberapa tokoh dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Hal ini sejalan dengan teori menurut Eneste (1991), proses ekranisasi dapat terjadi pada adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi memungkinkan adanya penambahan tokoh yang sama sekali tidak dijumpai pada novel, tetapi dalam film ditampilkan.

Kemudian kategori ketiga dalam proses ekranisasi tokoh dari novel ke bentuk film yaitu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi tokoh merupakan variasi penggambaran tokoh yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Perubahan bervariasi ini dapat berupa visualisasi ataupun karakter pada tokoh yang berubah. Perubahan tersebut biasanya untuk menampilkan tokoh agar lebih menarik. Hal ini sejalan dengan teori Eneste (1991: 66) dalam pemutaran film mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap

menikmati sampai akhir. Hasil penelitian mengenai proses ekranisasi tokoh dalam novel ke film *KKN di Desa Penari* yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1.2.1 Hasil Proses Ekranisasi Tokoh Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Tokoh dalam Novel	Data	Penambahan Tokoh dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Tokoh dari Novel ke Film	Data
1.	Bu Anggi	001			Mas Ilham	001
2.	Bu Azrah	002			Anton	002
3.	Pak Aryo	003			Lelaki Tua	003
4.	Pak Waryan	004			Bu Sundari	004
5.	Warga (Pemilik Rumah)	005				
6.	Umi	006				
7.	Orang tua Ayu	007				

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan tokoh berjumlah 7 tokoh. Penciutan tokoh tersebut terdapat dalam bagian yang berbeda dalam novel. Bagian-bagian tersebut antara lain: Bu Anggi B1W, Bu Azrah B2W, Pak Aryo B2W, Pak Waryan B2W, Warga (pemilik rumah) B12 N, Umi B13N, dan Orang Tua Ayu B13N. Kategori aspek penciutan ini dilihat dari tidak ditampilkannya tokoh-tokoh dalam bagian novel tersebut ke dalam film.

Selanjutnya dalam tabel penelitian yang telah disajikan untuk kategori aspek penambahan tidak ditemukan. Kemudian dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 4 tokoh. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran tokoh dalam film. Tokoh Mas Ilham pada B2W divariasasi dalam S1. Tokoh Anton pada B2W divariasasi dalam beberapa scene film. Tokoh lelaki tua pada B1N divariasasi dalam S1. kemudian tokoh Bu Sundari pada B4N divisualisasi dalam S8.

4.1.3 Proses Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *KKN di Desa Penari*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*. Kategori pertama dalam proses ekranisasi latar dari novel ke bentuk film yaitu aspek pengurangan. Aspek pengurangan latar merupakan penghilangan latar dalam novel, artinya ada beberapa latar dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. hal ini sesuai dengan teori Eneste (1991: 61-64) bahwa dalam hal latar pun biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi sangat panjang. Dalam mengekranisasi latar juga mengalami pengurangan, oleh sebab itu yang ditampilkan pada film hanya latar yang penting saja atau memiliki pengaruh dalam cerita.

Kategori kedua dalam proses ekranisasi latar dari novel ke bentuk film yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan latar merupakan penambahan latar dalam film, artinya terdapat beberapa penambahan latar dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Hal ini sejalan dengan teori Eneste (1991), latar juga tidak luput dari

adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan.

Terakhir, kategori ketiga dalam proses ekranisasi latar dari dalam film yaitu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi latar merupakan variasi penggambaran latar yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Hal ini sejalan dengan teori Eneste (1991: 66) bahwa novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Selain itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film. Hasil penelitian mengenai proses ekranisasi latar dalam novel ke film *KKN di Desa Penari* yaitu sebagai berikut

Tabel 4.1.3.1 Hasil Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Latar dalam Novel	Data	Penambahan Latar dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Latar dari Novel ke Film	Data
1.	Kampus	001			Lapangan	001
2.	Kamar Kos	002			Pagi hari	002
3.	Aula Kampus	003			Malam hari	003
4.	Mobil	004				
5.	Di Kota	005				

6.	<i>Rest Area</i>	006				
7.	Lampu merah	007				
8.	Pom bensin	008				
9.	Di depan posko posyandu	009				
10.	Siang	010				
11.	Sudut Kampus	011				
12.	Malam	012				
13.	Di teras	013				
14.	Pagi	014				

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan latar berjumlah 14 latar. Penciutan latar tersebut antara lain: Kampus pada B1W, Kamar Kos pada B1N, Aula Kampus pada B2W, di mobil pada B2W, di Kota pada B2N, *Resst Area* pada B2W, Lampu Merah pada B3N, Pom Bensin pada B9W, di depan posko posyandu pada B4W, Siang pada B3N, Sudut kampus B3N, Malam pada B8W, di teras pada B8W, dan Pagi pada B13W. Kategori aspek penciutan latar dilihat dari tidak ditampilkannya latar dalam bagian novel tersebut ke bentuk film.

Selanjutnya dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan tidak ditemukan. Kemudian dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi latar berjumlah tiga latar. Perubahan bervariasi tersebut antara lain lapangan, pagi hari, dan malam hari. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar dalam film.

4.2 Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Pada bagian ini akan ditemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yakni (a) bagaimana proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*, (b) bagaimana proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*, (c) bagaimana proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film *KKN di Desa Penari*.

Pada bagian ini dideskripsikan terkait proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar pada novel dan film *KKN di Desa Penari*. Deskripsi ketiga hal tersebut akan dijelaskan secara berkesinambungan sesuai dengan data yang terdapat pada tabel. Berikut adalah pembahasan dari data-data tersebut.

4.2.1 Proses Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film *KKN di Desa Penari*

Menurut Nurgiyantoro (2013:201-204) mengatakan bahwa secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan plot, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal sebuah cerita berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah merupakan tahap yang menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap berikutnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Adapun tahap akhir merupakan tahap peleraian dengan menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

Secara keseluruhan, urutan alur dalam novel dan film *KKN di Desa Penari* tidak mengalami perubahan. Urutan alur baik dalam novel maupun film *KKN di Desa Penari* sama-sama menggunakan alur campuran atau terdapat alur maju dan alur mundur di dalamnya. Karena dapat ditinjau dari segi penyusunan alur yang sama-sama dimulai dari masa lalu atau masa kini yang digabung seiring berjalannya cerita.

Penggambaran alur pada novel *KKN di Desa Penari* terbagi dalam dua bagian, yaitu cerita berdasarkan Widya dan cerita berdasarkan Nur. Adapun penggambaran alur dalam film *KKN di Desa Penari* juga mengikuti urutan alur dalam novel.

Meskipun secara keseluruhan alur dalam novel dan film sama-sama menggunakan teknik alur campuran, tetapi pada dasarnya transformasi novel ke bentuk film menimbulkan berbagai perubahan. Berikut beberapa proses ekranisasi alur, dilihat dari kategori aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

4.2.1.1 Aspek Pengurangan

Pembahasan aspek pengurangan alur akan dibahas satu-persatu sesuai dengan urutan data dalam tabel hasil penelitian. Pengurangan atau penghilangan yang pertama yaitu terdapat pada B1W dalam novel. Ditemukan cerita saat Widya di kampus sedang melakukan perizinan dan mengajukan proposal kepada seorang wanita yaitu Bu Anggi selaku penanggung jawab sekaligus pengawas lapangan yang tidak terdapat pada film. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Ya sudah, nanti saya pertimbangkan, tapi saya butuh laporan observasi sebelumnya. Selain itu, jangan lupa kelengkapan surat dari pemerintah setempat, meliputi perangkat desa sampai jenjang terendah,” jawab wanita itu kemudian (SimpleMan, 2019: 3).

Penciutan juga ditemukan pada B1N dalam novel yang tidak terdapat pada film. Diceritakan bahwa Nur berada di kamar kos dan bangun ketika azan subuh berkumandang untuk melaksanakan sholat. Berikut adalah kutipan yang ada di novel.

“Langit masih gelap, tapi suara azan subuh sudah berkumandang seorang gadis yang sempat larut dalam mimpinya kini terjaga. Ia bangkit, menyibak selimut dan segera melangkah menuju kamar mandi. Ia bilas bagian tubuhnya mulai dari tangan, muka, hingga kaki, bersuci dalam siraman air wudhu di pagi hari. Seakan Ia siap menyambut hari ini dalam doa dan sujud” (SimpleMan, 2019: 125).

Bagian yang tidak ditampilkan pada film juga ditemukan pada B2W dalam novel. Diceritakan bahwa semua anak yang akan melaksanakan tugas KKN berkumpul di aula kampus untuk melaksanakan pembukaan. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel.

“Semua anak yang akan melaksanakan tugas KKN selama 45 hari itu sudah berkumpul di aula kampus. Setelah mendengar pidato rektor dan para dosen yang menjadi penanggungjawab pengawasan selama pelaksanaan kegiatan ini selesai berpidato, KKN tahun ini resmi dibuka” (SimpleMan, 2019: 8).

Penghilangan atau penciutan juga terdapat pada B2W dalam novel. Diceritakan bahwa ketika Widya berada di mobil mengingat percakapannya dengan ibunya yang mengkhawatirkan anaknya mendapat tempat KKN yang dirasa tidak masuk akal. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Hujan perlahan turun rintik-rintik. Pemandangan aspal yang basah mengingatkan Widya dengan percakapannya tempo hari Bersama kedua orang tuanya.”

“Nak, apa gak ada tempat lain untuk pelaksanaan KKN kamu? Tempat ini jauh sekali, loh. Selain itu, di sana masih belum terlalu ramai, mana lewat hutan lagi” tanya Bu Azrah, Ibu Widya (SimpleMan, 2019: 9).

Berdasarkan kutipan tersebut membuktikan bahwa Widya melamun di dalam mobil sambil mengingat percakapannya dengan ibunya. Selain itu, seluruh kegiatan yang ada di mobil dihilangkan dan scene langsung berfokus pada saat mereka sudah sampai di tempat KKN.

Data pada B2N dalam novel juga mengalami penciutan yaitu ketika Nur, Ayu, dan Mas Ilham kembali dari proses perizinan kepada Pak Prabu (Kepala Desa) dan observasi awal pada tempat KKN serta hendak mengabarkan berita bagus kepada Widya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Wid, gimana kabarnya? Aku ada kabar baik untuk KKN kita,” kata Nur senang (SimpleMan, 2019: 138).

Selanjutnya data yang mengalami penciutan terdapat pada B3N dalam novel. Diceritakan bahwa Nur dan Bima menemui widya untuk memasukkan Bima ke dalam kelompoknya. Berikut adalah kutipan dalam novel.

“Di siang yang terik itu, Nur dan Bima menemui Widya di sudut kampus, tengah duduk sendiri. Mereka segera menghampiri Widya dan menjelaskan keinginan Ayu, apakah masih ada tempat untuk salah satu temannya, Bima.” (SimpleMan, 2019: 140).

Berdasarkan kutipan tersebut, membuktikan bahwa Nur dan Bima menemui Widya. Kemudian terdapat alur yang mengalami penciutan yaitu terdapat pada B4W dalam novel. Diceritakan bahwa setibanya di tempat KKN, mereka telah dibagi tempat untuk sementara. Pagi itu Widya dan lainnya berkumpul di depan posko posyandu, semuanya sibuk dengan sendirinya dan Widya berfokus pada Wahyu yang terlihat dongkol dan berwajah muram.

“Kenapa sih, tuh anak?” tanya Widya kepada Nur.

“Katanya di tempat mereka tinggal, gak ada kamar mandinya,” sahut Nur.
 “Loh, kasihan,” ucap Widya sembari menahan tawa (SimpleMan, 2019: 26).

Kejadian serupa tetapi pada data yang berbeda juga mengalami pencuian. Keesokan paginya Nur dan Widya datang bersama ke depan posyandu untuk menunggu kedatangan Pak Prabu. Widya membicarakan Wahyu yang memasang wajah dongkol. Ternyata yang membuatnya dongkol yaitu karena tempat mereka tidak ada kamar mandinya. Data yang menunjukkan adanya pencuian ini terdapat pada B5N dalam Novel. Berikut adalah kutipan yang ada pada novel.

“Kenapa sih, tuh anak?” tanya Widya sembari menatap Wahyu yang tampak dongkol.
 “Gak tau, katanya di tempat mereka tinggal gak ada kamar mandinya,” jawab Nur sekenanya.
 “Loh, kasihan,” jawab Widya. Bibirnya menahan senyum (SimpleMan, 2019: 155).

Pencuian selanjutnya terdapat pada B6N dalam novel. Diceritakan bahwa setelah observasi, sesampainya di makam, Nur tidak enak badan dan akhirnya diantar Bima untuk kembali ke posko. Saat perjalanan Bima membicarakan dan bertanya kepada Nur apakah yang terjadi dengan Nur berhubungan dengan tempat *wingit* dan meminta Nur untuk menceritakan apa yang dilihatnya karena Bima tahu bahwa Nur sensitif terhadap tempat *wingit*. Namun Nur diam hingga akhirnya Bima bertanya kepada Nur tentang widya apakah sudah memiliki pacar. Dari situlah Nur menilai bahwa Bima tertarik dengan sahabatnya, yaitu Widya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ada apa Nur, kamu kok bisa lemas gini? Belum sarapan?” tanya Bima lembut.

“Sudah kok tadi. Gak tau tiba-tiba badanku kayak gak enak gini.” Jawab Nur apa adanya.

“Apa karena tempatnya *wingit* ya Nur? Apa itu yang bikin kamu ngerasa gak enak? Memang ada yang kamu lihat di sana? Coba ceritakan pada saya”, Bima menatap Nur (SimpleMan, 2019: 164).

Bagian yang dihilangkan juga terdapat pada B7W dalam novel. Diceritakan Nur mengatakan bahwa sebenarnya dia juga mendengar suara gamelan dan melihat seorang penari di tengah hutan belantara waktu perjalanan. Namun Nur langsung pergi dan menutup pintu. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Wid, saya mau bilang sesuatu sama kamu... sebenarnya di malam kamu dengar suara gamelan itu, saya juga mendengarnya. Tidak hanya suara saja, saya melihat sesuatu yang lain, sesuatu yang mungkin tidak akan kamu percayai. Saya melihat seorang penari. Ia menari sendiri di tengah hutan belantara,” (SimpleMan, 2019: 51-52).

Penciutan atau penghilangan juga ditemukan pada B7N dalam novel. Diceritakan bahwa setelah beberapa kejadian yang telah dialami Nur akhirnya membuat dirinya memutuskan untuk menemui Pak Prabu dan akan menceritakannya. Selepas shalat Isya, Nur bersiap pergi, namun justru mendapat pertanyaan dari Ayu dan Widya beserta tawaran untuk menemaninya. Namun Nur menolak secara halus dan mencari alasan. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Mau kemana Nur malam-malam begini? Tanya Ayu penasaran.

“Mau ke Pak Prabu. Proposalku sama Anton sudah jadi, mungkin beliau bisa dimintai pendapat.” Ucap Nur tenang. Oh begitu, mau *tak* temenin? tawar Ayu.

Nur menolak secara halus, “Gak perlu, aku bisa kok sendiri. Kamu selesaikan saja prokermu sama Bima.”

“Anton gak ikut nemenin kamu, Nur? Tanya Widya.

“Gak. Dia aku suruh ngerjain hal lain. Lagi pula ini Cuma masalah sepele kok, bisa aku selesaikan sendiri.” Jawab Nur (SimpleMan: 2019: 175-176).

Selanjutnya penciptaan atau penghilangan terdapat pada B8W dalam novel. Diceritakan suatu malam, Widya sedang mengerjakan laporan proker KKN bersama Wahyu. Di tengah kesibukan Widya mengerjakan tugas, Wahyu memanggil Widya dan menanyakan tentang Bima karena merasa ada keanehan. Wahyu mengungkapkan bahwa Bima sering keluar kamar saat malam-malam, sering tertawa sendiri, dan kadang melamun sendiri. Hal itu membuat Widya terdiam. Berikut adalah kutipan yang terdapat pada novel.

“Wid?”

“Apa?”

“Wid, temanmu cowok yang kamu bawa ke sini itu gak apa-apa kan?”

“Siapa? Bima?”

“Ya itu” “Dia normal, kan?”

“Normal bagaimana maksudmu? Yang jelas kalau ngomong!”

“Santai lah, ngegas aja sih jadi orang!”

“Waktu tinggal di posko posyandu, setiap malam aku sering lihat dia keluar kamar. Nggak tau ke mana, aku sendiri bingung. Yang jelas, dia baru balik itu pas pagi. Ke mana, ya?”

“keluar kamaar? Malam-malam? Masa sih, Mas?”

“ngapain juga bohong, orang aku selalu melihatnya, kok. Oh iya, ingat waktu kamu ketangkap saya waktu nari itu?”

“sebelum aku lihat kamu nari, aku lihat anak itu pergi. Sebelum pergi, dia itu kayak ngeliatin lapangan terbuka, terus hilang.”

“bukan Cuma itu,” “aku sering lihat dia tertawa sendirian. Kadang dia kelihatan melamun sendiri.” (SimpleMan, 2019: 64-65).

Kemudian penciptaan terdapat pada B8N dalam novel. Diceritakan bahwa sesuai janji yang Nur buat bersama Pak Prabu dan Mbah Buyut, Nur menemui mereka. Kemudian Nur dibawa ke Sindén, tempat pertama kali Nur melihat sosok hitam itu. Pak Prabu pun menjelaskan bahwa tamu yang dia bawa akan dilepas dulu selama Nur di desa itu. Berikut adalah kutipan yang ada pada novel.

“Semalam saya sudah membicarakan hal ini sama Mbah Buyut. Biar tamu yang mengikuti kamu, dilepas dulu selama kamu ada di desa ini. Ia tidak akan membahayakan nyawamu. Selain itu, hal ini dilakukan agar badanmu

tidak terkena dampak Ketika tamu yang kamu bawa, berkelahi dengan para penghuni di des aini. Kamu ngerti kan, Nah? Ucap Pak Prabu mengakhiri kalimatnya (SimpleMan, 2019: 189).

Penciutan juga terdapat pada B9W dalam novel. Diceritakan bahwa terdapat dialog Wahyu mengajak Widya pergi ke kota untuk membeli beberapa perlengkapan dan kebutuhan. Widyapun akhirnya menyetujui dengan tidak melupakan pesan Pak Prabu bahwa mereka harus segera kembali sebelum hari petang. Berikut adalah kutipan pada novel tersebut.

“Mau ikut ke kota, gak? Kebetulan ada beberapa bahan yang harus dibeli ke kota” tanya wahyu (SimpleMan, 2019: 75).

Selanjutnya pada B9N dalam novel terjadi penciutan. diceritakan bahwa Nur meminta Anton untuk diantarkan ke Tapak Tilas, tempat yang dilarang dikunjungi siapapun karena tempat itu sangat dikeramatkan oleh warga setempat. Bagian ini mengalami penciutan yang terdapat pada B9N dalam novel. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Di mana sih letaknya. Kok aku tidak tahu ada tempat seperti itu? Kamu mau anterin aku kan? Tanya Nur pada Anton (SimpleMan, 2019: 199).

Kemudian penciutan terjadi pada B10N dalam novel. Diceritakan bahwa ketika Anton mengantarkan Nur ke Tapak Tilas dan memberitahu tempat itu, Anton mengajak Nur untuk kembali. Namun Nur menolak dengan alasan akan menemui Pak Prabu untuk membicarakan kemajuan dari proker mereka. Berikut adalah kutipan dalam novel.

“Anton mengajak Nur kembali karena hari mulai petang. Namun Nur mengatakan, ia masih ada urusan di tempat lain, salah satunya menemui Pak

Prabu untuk menceritakan kemajuan dari proker yang mereka jalankan” (SimpleMan, 2019: 200).

Penciutan kembali terjadi pada B11N dalam novel. Diceritakan setelah kehebohan yang telah mereka alami, Anton muncul dengan berlari dan memberi tahu bahwa warga banyak yang kesurupan dan mereka menghancurkan proker mereka di dekat sinden. Berikut adalah kutipan yang terdapat pada novel.

“Nur, gawat! Ada masalah besar! Banyak warga kesurupan, mereka menghancurkan proker kita di dekat Sinden. Kamu harus lihat, karena dari tadi mereka teriak-teriak bilang kamu tamu tak diuntung!” (SimpleMan, 2019: 219).

Bagian selanjutnya yang mengalami penciutan dan penghilangan terdapat pada B12W dalam novel. Diceritakan bahwa mereka sedang berusaha untuk segera menyelesaikan proker. Akan tetapi, Pak Waryan datang memberi kabar bahwa warga tidak dapat membantu karena sakit. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Namun mendekati hari-hari akhir penyelesaian proker Widya dan Wahyu, Pak Waryan datang dan menyampaikan bila beberapa orang tidak dapat membantu karena sakit. Anehnya setiap hari jumlah orang yang sakit semakin banyak. Hal itu sempat menimbulkan rumor bila proker yang mereka kerjakan berhubungan dengan sinden utama. Hal itu membuat Widya dan Wahyu bingung dibuatnya” (SimpleMan, 2019: 97-98).

Kemudian penciutan terjadi pada B12N dalam novel. Diceritakan bahwa di lokasi kejadian, Nur melihat semua yang ada di sana sudah berantakan. Banyak warga yang dipegangi, terus meronta dan meraung meminta agar mereka dilepaskan. Namun saat melihat kedatangan Nur, wajah mereka menjadi semakin garang. Selain itu, warga mengumpat kepada Nur karena dengan kedatangan mereka membuat warga kesurupan. Berikut adalah kutipan dalam novel.

“Dasar tamu tak tau diuntung! Sudah dihormati, malah seenaknya sendiri! Sini kamu! Sini!” (SimpleMan, 2019: 220).

Berikutnya penciutan juga terjadi pada B13W dalam novel. Diceritakan bahwa saat Widya Kembali ke posko, muncullah Pak Prabu yang menghampiri Widya dengan tatapan mendelik dan bertanya kepada Widya. Berikut kutipan yang membuktikan adanya bagian tersebut dalam novel.

“Dari mana saja kamu, Nak?”

Widya tidak berani menjawab, Bu Sundari mencoba menenangkan Pak Prabu, “Sudahlah Pak, yang penting Widya sudah ditemukan dalam keadaan selamat. Tidak seperti...” (SimpleMan, 2019:113).

Penciutan terakhir ditemukan pada B14N dalam novel. Diceritakan bahwa Pak Prabu menjelaskan kepada seluruh mahasiswa KKN bahwa kejadian yang menimpa Ayu dan Bima sudah sampai kampus dan kedua pihak keluarga. KKN itupun berakhir dengan tragis. Dua minggu setelah kejadian itu Bima meninggal dunia di rumahnya. Empat bulan berselang, Ayu akhirnya menghembuskan napas terakhirnya. Berikut kutipan yang terdapat pada novel.

“Pagi buta itu, Pak Prabu menemui Nur. Ia memintanya agar mengumpulkan semua anak dan melaporkan bahwa masalah yang terjadi saat ini sudah sampai ke pihak kampus dan keluarga, mereka akan segera tiba tak lama lagi” (SimpleMan, 2019: 239).

4.2.1.2 Aspek Penambahan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan alur berjumlah 13 scene. Pengelompokan scene tersebut berdasarkan topik cerita dalam film. Kategori aspek penambahan ini dilihat dari penambahan

cerita dalam film, artinya cerita tersebut merupakan cerita tambahan dimana dalam novel tidak terdapat cerita tersebut namun dalam film divisualisasikan.

Pembahasan untuk aspek penambahan akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan data hasil penelitian dalam tabel. Data pertama yang menunjukkan penambahan alur yaitu ketika Widya di kamar tidur melihat sebuah bayangan yang mengikuti gerakannya namun bukan seperti bayangannya. Saat Ia menidurkan badannya kembali bayangan itu masih tetap duduk. Hingga akhirnya Widya memalingkan tubuhnya. Masih pada scene yang sama, ternyata bayangan itu adalah Mbah Dok yang sedang mengelus rambut Nur saat tertidur. Scene tersebut terdapat pada S10 dalam film. Berikut scene dalam film tersebut.



Gambar 4.2.1.2.1 Scene film pada S10

Penambahan juga terjadi pada S24 dalam film. Divisualisasikan setelah kejadian Widya yang kesurupan dan menari tengah malam, pagi harinya Bu Sundari datang ke Tapak Tilas sambil menaruh sesajen, kemudian Ia seperti sedang berdoa sambil memikikan suatu hal. Berikut adalah scene yang ada pada film.



Gambar 4.2.1.2.2 Scene film pada S24

Selanjutnya ditemukan penambahan pada S27 dalam film. Divisualisasikan bahwa posko baru yang akan mereka tempati sudah jadi, sehingga Pak Prabu mengantarkan mereka ke posko tersebut. Setelah dijelaskan Pak Prabu, Nur menyampaikan pesan kepada Bima bahwa Nur ingin bicara dengannya. Namun Bima tidak menjawab apapun dan langsung pergi ke kamarnya. Berikut adalah scene yang ada pada film.



Gambar 4.2.1.2.3 Scene film pada S27

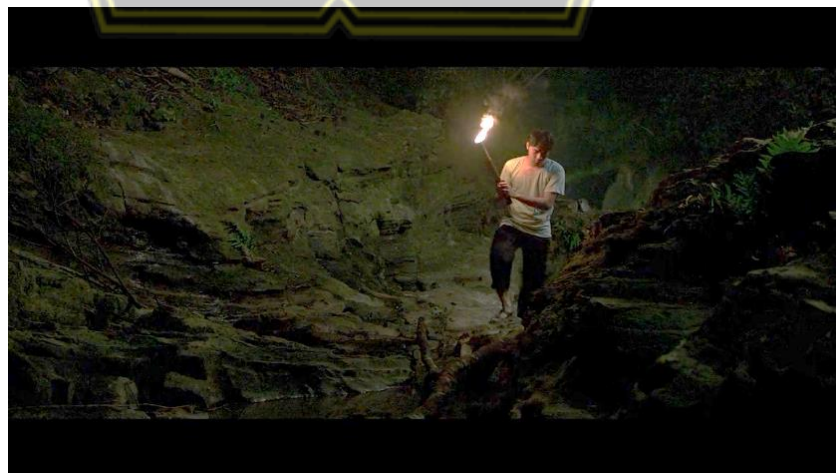
Kemudian penambahan juga terjadi pada S28 dalam film. Divisualisasikan ketika Widya sedang mengerjakan proker sendirian, tiba-tiba Ia mendengar suara

desahan di kamar Bima. Widya akhirnya menghampiri kamar Bima. Akan tetapi baru sampai di depan kamar, Nur tiba-tiba memanggil Widya dengan menepuk Pundak sehingga mengagetkannya. Saat itu pula Bima keluar dari kamar sambil melihat Widya dan Nur dengan tatapan sinis. Berikut scene pada film tersebut.



Gambar 4.2.1.2.4 Scene film pada S28

Penambahan juga terjadi pada S29 dalam film tersebut. Divisualisasikan bahwa setelah kejadian tersebut, Bima akhirnya keluar membawa senter sendirian sambil melihat sekitar kemudian pergi dan masuk ke Tapak Tilas. Berikut scene yang membuktikan peristiwa tersebut.



Gambar 4.2.1.2.5 Scene film pada S29

Selanjutnya penambahan ditemukan terdapat pada S33 dalam film. Divisualisasikan pada film tersebut bahwa Pak Prabu memanggil Nur dan Ayu untuk segera menyudahi KKN di desa tersebut. Berikut scene yang terdapat pada film.



Gambar 4.2.1.2.6 Scene film pada S33

Kemudian penambahan terdapat pada S34 dalam film. Divisualisasikan bahwa setelah mereka kembali dari rumah Pak Prabu, Ayu tampak marah dan langsung masuk ke posko. Kemudian di depan posko, terdapat Wahyu dan Anton. Nur menanyakan kepada Anton dan Wahyu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk segera menyelesaikan proker. Berikut adalah scene yang terdapat pada film.



Gambar 4.2.1.2.7 Scene film pada S34

Penambahan juga ditemukan pada S36 dalam film. Divisualisasikan bahwa terdapat sebuah bangunan tua yang ada di Tapak Tilas, di dalamnya terdapat sebuah sinden. Ayu dan Bima melakukan hubungan intim di dalam sinden tersebut. Terlihat Bima sudah berada di dalam sinden, sedangkan Ayu sedang menanggalkan pakaiannya di pinggir sinden. Berikut adalah scene yang terdapat pada film.



Gambar 4.2.1.2.8 Scene film pada S36

Berikutnya terdapat penambahan pada S43 dalam film. Divisualisasikan bahwa konflik yang mereka alami semakin meningkat sehingga Nur dan Bima

melaksanakan shalat. Setelah shalat Bima tampak menangis tersedu-sedu sambil menyesali perbuatannya. Berikut scene tersebut yang terdapat pada film.



Gambar 4.2.1.2.9 Scene film pada S43

Selanjutnya penambahan pada S51 dalam film. Divisualisasikan bahwa setelah bertengkar dengan Ayu, Nur meminta Wahyu, Anton, Widya, Ayu, dan Bima untuk berkumpul di posko. Akhirnya Nur menyampaikan bahwa KKN mereka sudah tidak dapat dilanjutkan lagi. Meski semuanya tampak menolak, namun keputusan itu sudah final. Berikut scene pada film tersebut.



Gambar 4.2.1.2.10 Scene film pada S51

Kemudian terjadi penambahan pada S62 dalam film. Divisualisasikan bahwa setelah seluruh kejadian selesai, Nur bercerita tentang kisah yang dialaminya di depan kamera. Nur bercerita sambil memberikan beberapa pesan kepada penonton. Berikut scene pada film tersebut.



Gambar 4.2.1.2.11 Scene film pada S62

Penambahan selanjutnya terjadi pada S63 dalam film yang memvisualisasikan Widya menceritakan peristiwa tersebut di depan kamera dan memberikan beberapa pesan kepada penonton. Berikut adalah scene yang terdapat dalam film.



Gambar 4.2.1.2.12 Scene film pada S63

Terakhir, penambahan terjadi pada pada S65 dalam film. Divisualisasikan bahwa setelah Nur menemui Kiai, terlihat sosok Mbah Dok yang tengah tersenyum kepada Kiai. Berikut scene yang terdapat pada film tersebut.



Gambar 4.2.1.2.13 Scene film pada S65

4.2.1.3 Aspek Perubahan Bervariasi

Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran cerita dalam visualisasinya ke bentuk film. Pembahasan untuk kategori aspek perubahan bervariasi akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan hasil penelitian dalam tabel. Perubahan pertama terjadi saat Nur perjalanan datang ke tempat yang akan dijadikan sebagai tempat KKN. Dalam novel terdapat pada BIN diceritakan bahwa Nur melihat sosok lelaki tua tengah berdiri di pinggir jalan. Dari dalam mobil Nur bisa melihat mata lelaki tua itu terus menatap mobil Nur, seakan ingin menyampaikan sesuatu kepadanya. Namun mobil Mas Ilham terus melaju kencang, melewati lelaki tua itu. Perubahan terjadi dalam visualisasi penggambaran di film S1 yaitu Nur sudah turun dari mobil untuk menunggu

jemputan menuju tempat tujuan. Di tengah jalan ada lelaki tua yang tengah berdiri sambil menatap mata Nur sambil menggelengkan kepala seolah hendak memperingatkan sesuatu. Berikut adalah kutipan yang ada pada novel.

“Sebelum mereka benar-benar memasuki area hutan, Nur melihat sosok lelaki tua tengah berdiri di pinggir jalan. Lelaki itu sedang memanggul karung layaknya seorang pemulung. Namun untuk apa ia ada di tempat seperti ini. Di pinggir hutan yang bahkan tak berpenghuni” (SimpleMan, 2019: 129).

Berbeda dengan novel, berikut scene dalam film.



Gambar 4.2.1.3.1 Scene film pada S1

Perubahan kedua terjadi saat Nur hendak menemui Pak Prabu. Dalam novel pada B7N selepas shata Isya Nur bersiap pergi. Ia melihat Ayu dan Widya sedang mengerjakan proker. Mereka menyapa dan menawarkan diri untuk menemani Nur, akan tetapi Nur menolak secara halus. Visualisasi dalam film pada S20 digambarkan bahwa Nur langsung pergi sendirian ke rumah Pak Prabu tanpa izin dengan teman-temannya. Berikut adalah kutipan yang ada pada novel

“Mau kemana Nur malam-malam begini? Tanya Ayu penasaran.

“Mau ke Pak Prabu. Proposalku sama Anton sudah jadi, mungkin beliau bisa dimintai pendapat.” Ucap Nur tenang. Oh begitu, mau *tak* temenin? tawar Ayu.

Nur menolak secara halus, “Gak perlu, aku bisa kok sendiri. Kamu selesaikan saja prokermu sama Bima.”

“Anton gak ikut nemenin kamu, Nur? Tanya Widya.

“Gak. Dia aku suruh ngerjain hal lain. Lagi pula ini Cuma masalah sepele kok, bisa aku selesaikan sendiri.” Jawab Nur (SimpleMan: 2019: 175-176).

Berbeda dengan novel, berikut scene dalam film.



Gambar 4.2.1.3.2 Scene film pada S20

Berdasarkan gambar tersebut, terdapat pula perubahan jika dijelaskan dalam novel bahwa Nur membawa sebuah **propos**al untuk dimintakan pendapat kepada Pak Prabu. Akan tetapi pada scene tersebut Nur hanya membawa senter saja. Berikut kutipan yang ada pada novel.

“Mau ke Pak Prabu. Proposalku sama Anton sudah jadi, mungkin beliau bisa dimintai pendapat.” Ucap Nur tenang (SimpleMan, 2019:175).

Perubahan lain terjadi saat Widya sedang mengerjakan proker bersama Wahyu. Dalam novel pada B8W diceritakan bahwa Widya tengah sibuk mengerjakan tugasnya, tiba-tiba wahyu memanggilnya dan bertanya tentang kenormalam Bima. Wahyu mengungkapkan bahwa ia sering melihat Bima keluar

kamar saat tengah malam entah kemana dan akan kembali pulang saat pagi hari. Dalam visualisasinya dalam film pada S28 terjadi perubahan digambarkan bahwa Widya tengah mengerjakan proker nya sendirian dan tiba-tiba mendengar ada suara desahan dari kamari Bima, saat Widya menghampirinya Bima keluar kamar dan di dalam kamar itu tidak ada siapapun. Berikut kutipan dalam novel.

“Wid”

“Apa?” Jawab Widya ketus

“Wid temanmu cowok yang kamu bawa ke sini itu gak apa-apa kan?” tanya Wahyu hati-hati.

“Siapa? Bima?”

“Y aitu”

Normal bagaimana maksudmu? Yang jelas kalua ngomong!” sahut Widya semakin ketus.

“Santailah, ngegas aja sih jadi orang!”

“Waktu tinggal di posko posyandu, setiap malam aku sering lihat dia keluar kamar. Nggak tahu ke mana, aku sendiri bingung. Yang jelas, dia baru balik itu pas pagi. Le mana, ya?” (SimpleMas, 2019: 65).

Berbeda dengan novel, berikut scene dalam film.



Gambar 4.2.1.3.3 Scene film pada S28

Selanjutnya saat Nur dan Anton mengerjakan proker juga mengalami perubahan. Dalam novel B8N diceritakan bahwa di sela-sela pengerjaan proker itu,

tiba-tiba Anton menanyakan tentang keanehan Bima. Nur tampak tidak percaya dengan semua cerita Anton. Anton juga mengatakan bahwa di kamar Bima terdapat sesajen yang di atasnya terdapat foto Widya. Karena Nur tidak percaya Anton pun mengajak Nur untuk membuktikannya secara langsung. Benar saja, di kamar Bima terdapat sesajen yang di atasnya ada foto Widya. Visualisasi dalam film diubah pada S26 digambarkan bahwa Anton memberitahu keanehan Bima dan adanya sesajen di bawah kamarnya. Anton pun mengajak Nur untuk membuktikannya dan benar adanya. Dalam film, foto Widya berada di bawah sesajen sehingga tidak terlihat oleh Nur dan Anton. Berikut kutipan yang membuktikan adanya dialog tersebut.

“Lalu di atas sesajen itu ada sebuah foto. Foto temanmu, Widya. Menurut kamu apa maksudnya coba hubungannya foto Widya sama sesajen yang ia bawa?” (SimpleMan, 2019: 191).

Berbeda dengan novel, berikut scene pada film.



Gambar 4.2.1.3.4 Scene film pada S26

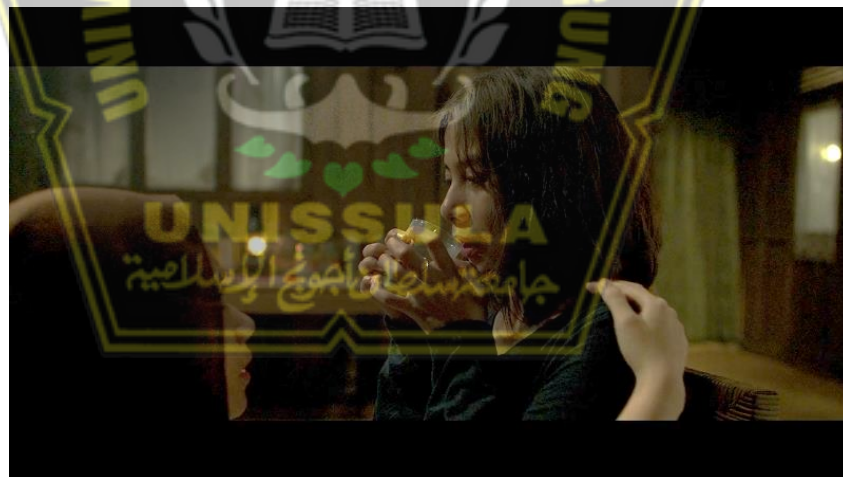
Perubahan juga terjadi ketika Widya dan lainnya sudah mulai tinggal di posko, Dalam novel pada B9N diceritakan jika tiba-tiba Widya diam tanpa kata

meskipun diajak bicara. Ayu memerintahkan Nur untuk segera mengambil teko agar segera diminum Widya. Nur pun segera pergi mengambil teko dan memberikannya kepada Widya. Visualisasi dalam film pada S30 diubah bahwa bukan Nur yang mengambil teko, melainkan Anton.

Selain itu, terdapat pula perubahan jika dijelaskan dalam novel yang diteguk widya adalah air langsung dari teko itu. Dan tiba-tiba di dalam mulutnya terdapat sesuatu yang panjang dan hitam dari dalam mulutnya. Kutipan dalam novel yang menunjukkan perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

“Ia memberikan teko berisi air itu kepada Widya, dan seketika itu Widya langsung meneguk air dari teko itu. Sebelum tiba-tiba ia berhenti minum, salah satu tangannya baru saja masuk ke dalam mulutnya. Ia mengambbil sesuatu dari sana. Nur dan yang lainnya terbelalak menyaksikan Widya menarik sesuatu yang Panjang dan hitam dari dalam mulutnya” (SimpleMan, 2019:196).

Berbeda dengan novel, berikut scene pada film.



Gambar 4.2.1.3.5 Scene film pada S30

Perubahan juga terjadi saat Widya dan Wahyu kembali dari pasar di kota. Diceritakan dalam novel pada B10W bahwa saat Widya dan Wahyu di tengah hutan bertemu dengan orang-orang yang sedang mengadakan pesta. Sepulang dari pesta

itu, mereka diberi bingkisan yang dibungkus dengan kain dan sesampainya di posko kain itu berubah menjadi daun pisang. Visualisasi dalam film pada S40 digambarkan bahwa Widya dan Wahyu menerima bingkisan yang dibungkus menggunakan daun jati. Sesampainya di posko bingkisan itu tetap dari daun jati, namun ukurannya tampak berubah menjadi lebih kecil dan sangat bau. Berikut kutipan pada novel.

“Ia ingat betul bingkisan yang ia terima dibungkus dengan sebuah kain. Tentu saja hal itu juga membuat Widya terperangah kaget. Semua orang tampak tegang menunggu apa isi dari pemberian lelaki yang Wahyu katakana itu” (SimpleMan, 2019: 88-89).

Berbeda dengan novel, berikut scene pada film.



Gambar 4.2.1.3.6 Scene film pada S40

Selanjutnya saat Nur berusaha mencari tahu kebenaran di Tapak Tilas mengalami perubahan bervariasi. Dalam novel pada B10N diceritakan bahwa Nur masuk ke Tapak Tilas mencari Ayu dan Bima. Setelah keliling Nur tidak menemukan siapapun. Tiba-tiba Ayu memanggil nama Nur. Nur kaget melihat Ayu yang berdiri di hadapannya kemudian Bima ikut melangkah keluar dari sebuah

gubuk kosong. Mereka terjebak dengan suasana canggung yang tidak dapat dijelaskan. Nur pun memarahi mereka karena Ia paham apa yang baru saja terjadi. Visualisasi dalam film pada S36 diubah digambarkan bahwa Ayu dan Bima tengah melakukan hubungan intim di dalam gubuk tua yang di dalamnya ada sebuah sinden. Saat Nur di depan gubuk itu secara langsung melihat Ayu dan Bima keluar dari gubuk tersebut. Berikut kutipan yang ada pada novel.

“Nur”

“Ayu, Bima, kok bisa kalian ada di sini?” tanya Nur keheranan.

“Bim, kira-kira bagaimana perasaan Abah sama Umi ya, bila tahu kelakuanmu?” (SimpleMan, 2019: 204).

Berbeda dengan novel, berikut scene pada film.



Gambar 4.2.1.3.7 Scene film pada S36

Perubahan juga terjadi saat Nur hendak berbicara dengan Bima. Dalam novel pada B11N diceritakan bahwa Nur bertekad menemui Bima untuk bertanya perihal urusannya dengan Ayu yang sampai membuatnya sangat marah saat itu. Visualisasi dalam film pada S43 digambarkan bahwa Nur dan Bima melaksanakan shalat terlebih dahulu masing-masing sebelum mereka membicarakan hal-hal yang telah dilakukan Bima selama ini. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

“Sore itu, Nur bertekad menemui Bima untuk bertanya perihal urusannya dengan Ayu yang sampai membuatnya sangat marah itu” (SimpleMan, 2019: 215).

Berbeda dengan novel, berikut scene pada film.



Gambar 4.2.1.3.8 Scene film pada S43

Kemudian saat Widya hendak mengikuti Bima ke Tapak Tilas juga mengalami perubahan. Dalam novel B12W diceritakan bahwa ketika Widya membuka pintu kamar, Widya melihat pintu rumah baru saja tertutup. Ia masuk ke kamar Wahyu dan Anton berniat untuk membangunkan mereka dan mengikuti Bima. Namun mereka menolak sehingga akhirnya Widya mengikuti Bima sendirian. Visualisasi dalam film pada S52 digambarkan bahwa Widya melihat Bima keluar rumah sendirian dan ia langsung mengikutinya tanpa membangunkan siapapun. Berikut kutipan pada novel.

“Kan aku sudah bilang *Su*, itu anak suka ngelayap tiap malam. Ngapain diikutin? Mending balik tidur aja sana, besok juga bakalan pulang tuh anak” (SimpleMan, 2019: 101).

Berbeda dengan novel, berikut scene pada film.



Gambar 4.2.1.3.9 Scene film pada S52

Perubahan juga terjadi ketika Widya masuk ke Tapak Tilas dan menemukan sebuah Gubug. Dalam novel pada B13W diceritakan bahwa Widya tengah mengintip bangunan saung di Tapak Tilas. Tepat Ketika Widya tengah mengintip, ia melihat Bima berendam di dalam kolam sinden. Di sekitar Bima terdapat ular besar yang meliuk mengelilinginya. Widya pun terperanjat. Saat Widya mencoba memastikannya lagi Widya kembali mencoba mengintip dari lubang yang sama, tapi yang Widya lihat adalah wajah Bima yang juga tengah mengintipnya dari lubang itu. Visualisasi dalam film pada S54 digambarkan bahwa Widya mengintip saung itu pertama yang dilihatnya adalah sosok penari yang sedang memegang ular besar. Ketika Widya mengintip kembali, yang ia lihat adalah Bima yang sedang menangis dan di belakangnya ada sosok penari berwajah ular. Berikut kutipan pada novel tersebut.

“Tepat Ketika Widya tengah mengintip, ia melihat Bima berendam di dalam kolam Sinden. Di sekitar Bima terdapat ular besar, yang meliuk mengelilinginya. Melihat itu, Widya terperanjat” (SimpleMan, 2019: 107).

Berbeda dengan novel, berikut scene pada film.



Gambar 4.2.1.3.10 Scene film pada S54

Perubahan terakhir saat Widya berhasil keluar dari Tapak Tilas dan kembali ke posko. Dalam novel pada B13W diceritakan bahwa Widya muncul dan berhasil kembali ke posko. Ia dikerumuni banyak orang, tiba-tiba Pak Prabu datang dengan tatapan mendelik menatapnya dan bertanya dari mana saja Widya selama ini. Kemudian Bu Sundari berusaha menenangkan Pak Prabu. Visualisasi dalam film pada S59 digambarkan bahwa Widya telah berhasil keluar dari Tapak Tilas dan langsung menuju posko melihat keadaan Ayu dan Bima yang sudah sangat mengkhawatirkan. Berikut kutipan pada B13W dalam novel.

“Dari kerumunan itu, muncul seorang yang Widya kenal, Pak Prabu. Ia menghampiri Widya dengan tatapan mendelik, menatapnya lantas langsung bertanya kepada Widya, Dari mana saja kamu, Nak” (SimpleMan, 2019: 113).

Berbeda dengan novel, berikut scene pada film.



Gambar 4.2.1.3.11 Scene film pada S59

Menurut (Eneste 1991: 66) bahwa perubahan bervariasi dalam pembuatan film bisa saja terjadi dan dilakukan oleh sutradara karena memang terdapat perbedaan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan novel maupun film. Dalam pembuatan film *KKN di Desa Penari*, untuk aspek perubahan bervariasi secara keseluruhan masih wajar dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film karena perubahan tersebut tidak jauh menyimpang dari penggambaran cerita yang digambarkan dalam novel.

4.2.2 Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film *KKN di Desa Penari*

Menurut Sudjiman (dalam Budiarta, 2002:86), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Salah satunya adalah tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai

pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro 2013:259).

Dalam novel *KKN di Desa Penari* terdapat 23 tokoh yang diceritakan, antara lain: Widya, Nur, Ayu, Bima, Wahyu, Anton, Bu Anggi, Bu Azrah, Mas Ilham, Pak Prabu, Lelaki Tua, Bu Sundari, Mbah Buyut, Badarawuhi, Mbah Dok, Pak Waryan, Pak Aryo, Pedagang Cilok, Bapak Misterius, Warga, Orang Tua Bima, Orang Tua Ayu, dan Kiai. Adapun dalam film *KKN di Desa Penari* terdapat 16 tokoh yang diceritakan, antara lain: Widya, Nur, Ayu, Bima, Wahyu, Anton, Mas Ilham, Pak Prabu, Lelaki Tua, Bu Sundari, Mbah Buyut, Badarawuhi, Mbah Dok, Pedagang Cilok, Bapak Misterius, dan Kiai.

Tokoh utama dalam novel dan film *KKN di Desa Penari* yaitu Widya dan Nur. Karena dari cerita, tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan karena cerita ini memang berasal dari kedua tokoh tersebut. Adapun untuk tokoh tambahan dalam novel yaitu Ayu, Bima, Wahyu, Anton, Bu Anggi, Bu Azrah, Mas Ilham, Pak Prabu, Lelaki Tua, Bu Sundari, Mbah Buyut, Badarawuhi, Mbah Dok, Pak Waryan, Pak Aryo, Pedagang Cilok, Bapak Misterius, Warga, Orang Tua Bima, Orang Tua Ayu, dan Kiai. Selain novel, tokoh tambahan dalam film yaitu Ayu, Bima, Wahyu, Anton, Mas Ilham, Pak Prabu, Lelaki Tua, Bu

Sundari, Mbah Buyut, Badarawuhi, Mbah Dok, Pedagang Cilok, Bapak Misterius, dan Kiai.

Dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel dan film, dapat dilihat bahwa dalam proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film juga melakukan perubahan pada tokoh. Dalam visualisasi film, ada beberapa tokoh yang mengalami pengurangan atau potongan. Artinya ada beberapa tokoh yang tidak ditampilkan dalam film. Selain itu, terdapat pula perubahan bervariasi pada tokoh. Berikut beberapa proses ekranisasi tokoh dilihat dari kategori aspek pengurangan dan perubahan bervariasi.

4.2.2.1 Aspek Pengurangan

Kategori aspek pengurangan ini dilihat dari tidak ditampilkannya tokoh-tokoh dalam bagian novel tersebut ke dalam film. Pembahasan akan dimulai sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian. Tokoh pertama yang mengalami pengurangan yaitu Bu Anggi. Dalam novel, Bu Anggi merupakan penanggungjawab dan pengawas mahasiswa yang KKN. Bu Anggi merupakan dosen yang memberi izin dan menyetujui proposal pelaksanaan KKN mereka. Namun Bu Anggi tidak dapat ikut ke tempat KKN saat awal penerjunan karena anaknya yang sedang sakit. Berikut kutipan yang membuktikan adanya Bu Anggi pada novel tersebut.

“Ya sudah, nanti saya pertimbangkan, tapi saya butuh laporan observasi sebelumnya. Selain itu, jangan lupa kelengkapan surat dari pemerintah setempat, meliputi perangkat desa sampai jenjang terendah,” jawab wanita itu kemudian (SimpleMan, 2019: 3).

Pengurangan yang kedua terjadi pada tokoh Bu Azrah yang terdapat pada B2W dalam novel. Bu Azrah merupakan Ibu dari Widya yang sebenarnya sangat

khawatir anaknya akan KKN di tempat yang sangat jauh, lewat hutan, dan terpencil.

Berikut kutipan yang membuktikan adanya Bu Azrah pada novel tersebut.

“Nak, apa gak ada tempat lain untuk pelaksanaan KKN kamu? Tempat ini jauh sekali, loh. Selain itu, di sana masih belum terlalu ramai, mana lewat hutan lagi” tanya Bu Azrah, Ibu Widya (SimpleMan, 2019: 9).

Selanjutnya saat rombongan KKN tiba di gerbang selatan atau tempat akhir yang dapat dilalui mobil. Mereka dijemput oleh rombongan warga desa. Pada bagian inilah terjadi penciutan tokoh saat Pak Aryo ditanya oleh Mas Ilham tentang keberadaan Pak Prabu dan Pak Aryo menjelaskan kepada Mas Ilham jika Pak Prabu sedang tidak enak badan. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya tokoh Pak Aryo dalam novel.

“Pak Prabu tidak enak badan. Beliau berpesan kepada kami agar menyampaikannya kepada Anda Pak. Apa ini anak-anak kuliahannya? Tanya pria berkulit sawo matang itu (SimpleMan, 2019:13).

Penciutan juga terjadi pada tokoh Pak Waryan. Saat berada di perjalanan, Widya bertanya tentang perjalanannya yang masuk ke hutan kepada Pak Waryan sebagai orang yang ditumpanginya menuju desa tempat KKN. Pada bagian inilah tokoh Pak Waryan mengalami penciutan. Pak Waryan menjawab pertanyaan Widya dan menjelaskannya. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya tokoh Pak Waryan dalam novel.

“Iya, masuk ke hutan, palingan cuma sekitar tiga menit menitan” kata beliau dengan ramah.

“Mbaknya gak usah takut, motor ini sudah teruji kok” lanjut beliau sambil tertawa (SimpleMan, 2019: 15).

Penghilangan atau penciutan juga terjadi pada Warga (Pemilik Rumah) saat terjadi kesurupan massal yang terdapat pada B12N dalam novel. Si pemilik rumah

menceritakan bahwa peristiwa terjadi begitu cepat. Ia juga tidak tahu apa yang terjadi tiba-tiba beberapa warga kesurupan massal dan mengatakan aka nada *balak* (bencana) yang mengancam desa. Hal itu disebabkan adanya yang kelewat batas tidak mengindahkan adat dan larangan di desa ini. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya tokoh Warga (pemilik rumah) pada novel tersebut.

“Si pemilik rumah menceritakan bahwa peristiwa tadi terjadi begitu cepat. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tiba-tiba beberapa warga kesurupan massal dan mengatakan aka nada *balak* (bencana) yang mengancam” (SimpleMan, 2019: 221).

Selanjutnya terjadi penciutan pada tokoh Umi atau Ibu Bima. Ketika Bima sudah dibawa pulang ke rumah, Umi atau ibunda Bima sempat bermimpi didatangi oleh Bima yang meminta maaf atas segala kelakuan buruknya yang sudah membuat malu keluarga. Tepat ketika ibunya sudah mengikhlikannya, Bima pun meregang nyawa. Tokoh Umi atau ibunda Bima terdapat pada B13N dalam novel yang mengalami penciutan. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

“Umi, ibunda Bima, sempat bermimpi didatangi oleh Bima, yang meminta maaf atas segala kelakuan buruknya yang sudah membuat malu keluarga” (SimpleMan, 2019: 243).

Penciutan terakhir terjadi pada tokoh orang tua Ayu yang terdapat pada B13N dalam novel. Setelah proses pengobatan yang Panjang, orang tua Ayu berunding dengan Mas Ilham untuk mengikhlikan Ayu. Ayu sempat sadar dan meminta maaf kepada keluarganya hingga akhirnya ia pun meregang nyawa. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

“Ilham dan orangtuanya berunding, sebelum akhirnya mereka ikhlas kepergian Ayu. Yang terpenting, mereka bisa melihat Ayu kembali, untuk terakhir kalinya” (SimpleMan, 2019: 244).

Penciutan tokoh dilakukan karena mengikuti penciutan alur dalam film. Ada beberapa bagian cerita dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, oleh sebab itu tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film secara otomatis juga mengalami penciutan. alur dalam film tidak menampilkan cerita pada saat setelah Ayu dan Bima dibawa pulang, oleh sebab itu tokoh Umi dan kedua orang tua Ayu mengalami penciutan, begitu pula tokoh yang lainnya.

4.2.2.2 Aspek Perubahan Bervariasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 4 tokoh. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran tokoh dalam film. Tokoh Mas Ilham pada B2W divariasi dalam S1. Tokoh Anton pada B2W divariasi dalam beberapa scene film. Tokoh lelaki tua pada B1N divariasi dalam S1. Kemudian tokoh Bu Sundari pada B4N divisualisasi dalam S8.

Pembahasan mengenai aspek perubahan bervariasi tokoh akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian. Perubahan yang pertama terjadi pada tokoh Mas Ilham. Pada B2W dalam novel, Mas Ilham digambarkan sebagai lelaki yang berusia antara 34 atau 35 tahun, sedangkan visualisasi Mas Ilham pada S1 terlihat lebih muda dari yang digambarkan dalam novel. Berikut kutipan pada novel yang menggambarkan Mas Ilham.

“Dari penampilannya Mas Ilham berusia antara 34 atau 35 tahun. Garis wajahnya tampak tegas dan lekuk bibirnya nyaris sama persis seperti milik Ayu. Sekarang Widya tahu, seperti apa Mas Ilham yang sering Ayu ceritakan” (SimpleMan, 2019: 12).

Berbeda dengan novel, berikut visualisasi Mas Ilham yang terdapat pada film.



Gambar 4.2.2.2.1 Scene pada film menunjukkan tokoh Mas Ilham

Perubahan bervariasi juga terjadi pada tokoh Anton pada B2W dalam novel, Anton digambarkan sebagai orang yang tambun dan suka ngomong kasar tanpa pakai otak. Akan tetapi pada visualisasi dalam film, Anton terlihat tidak terlalu tambun, lebih bijaksana dan tidak banyak ngomong kasar. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan perubahan variasi pada tokoh Anton.

“...Bersama Anton si tambun yang suka ngomong kasar tanpa pakai otak, mereka seperti pelengkap “(SimpleMan, 2019:10).

Berbeda dengan novel, berikut scene pada film yang menunjukkan Anton.



Gambar 4.2.2.2.2 Scene pada film menunjukkan tokoh Anton

Tokoh lain yang mengalami perubahan bervariasi yaitu lelaki tua yang dijumpai Nur. Pada B1N dalam novel divariasikan ke S1 dalam film. Dalam novel digambarkan bahwa lelaki tua yang dijumpai Nur berdiri di pinggir jalan dan memanggul sebuah karung. Akan tetapi divisualisasikan dalam film bahwa lelaki tua itu berdiri di tengah jalan dan menggondong wadah dari anyaman bambu. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan perubahan variasi pada tokoh lelaki tua.

“...Nur melihat sosok lelaki tua tengah berdiri di pinggir jalan. Lelaki tua itu sedang memanggul karung layaknya seorang pemulung...” (SimpleMan, 2019:129).

Berbeda dengan novel, berikut visualisasi tokoh pada film.



Gambar 4.2.2.2.3 Scene pada film Menunjukkan Tokoh Lelaki Tua

Perubahan bervariasi yang terakhir terjadi pada penggambaran tokoh Bu Sundari. Dalam novel pada B4N diceritakan bahwa Bu Sundari menyambut kedatangan anak-anak KKN dengan tersenyum. Beliau juga memperkenalkan diri sebagai Bu Sundari, sedangkan visualisasi dalam film pada S8 digambarkan bahwa

Bu Sundari sangat cuek dan judes bahkan tidak menyambut kedatangan mereka dengan ramah. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan perubahan variasi pada tokoh Bu Sundari.

“Di sana ada seorang Wanita paruh baya menyambut mereka dengan tersenyum. Beliau memperkenalkan diri sebagai Bu Sundari.” (SimpleMas, 2019: 150).

Berbeda dengan novel, berikut penggambaran Bu Sundari pada film.



Gambar 4.2.2.2.4 Scene pada film menunjukkan tokoh Bu Sundari

Perubahan bervariasi tokoh juga masih wajar dilakukan karena tidak menyimpang dari apa yang digambarkan dalam novel. perubahan hanya terjadi pada penampilan dan penggambaran tokoh. Secara keseluruhan, penggambaran penampilan maupun perubahan penokohan masih wajar dilakukan untuk menghidupkan suasana pada film.

4.2.3 Proses Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *KKN di Desa Penari*

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:314) latar terbagi menjadi tiga unsur pokok. Unsur pokok tersebut antara lain latar yang berhubungan dengan

tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Untuk mempersempit kaian, latar yang digunakan dalam analisis transformasi novel ke bentuk film *KKN di Desa Penari* hanya akan membahas latar tempat dan waktu saja.

Berdasarkan latar yang terdapat dalam novel dan film dapat dilihat bahwa terjadi prosesn dalam mentransformasi novel ke dalam bentuk film. Dalam visualisasi film, ada beberapa latar yang mengalami penciutan atau pemotongan. Artinya ada beberapa latar yang tidak ditampilkan dalam film. selain itu, terdapat pula perubahan bervariasi yang ditampilkan dalam novel ke film. Berikut beberapa proses ekranisasi latar dilihat dari kategori aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

4.2.3.1 Aspek Penciutan

Kategori aspek penciutan latar dilihat dari tidak ditampilkannya latar dalam bagian novel tersebut ke bentuk film. Pembahasan akan dimulai sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian. Penciutan yang pertama terjadi pada latar tempat di kampus. Dalam novel diceritakan bahwa Widya mengurus perizinan kegiatan KKN dan pengajuan proposal di kampus. Widya juga membentuk kelompok KKN dengan yang lainnya di kampus. Penciutan ini terdapat dalam B1W pada novel. Berikut kutipan yang menjelaskan Widya berada di kampus.

“Widya Sastra Nindya,” kata seorang Wanita yang menjadi penanggungjawab sekaligus pengawas lapangan. “kamu benar mau mengambil tempat ini? Jauh sekali loh tempat ini” (SimpleMan, 2019: 3).

Penciutan yang kedua yaitu latar tempat di kamar kos. Dalam novel pada B1N diceritakan bahwa Nur selepas shalat subuh Kembali ke kamar untuk merapikan tempat tidur. Saat mengingat hari itu, Nur jadi terbayang hidup di kos jauh dari orang tua demi mengejar cita dan impiannya. Latar tersebut dihilangkan dan tidak terdapat pada film. berikut kutipan yang menunjukkan adanya penciutan pada latar tempat kamar kos.

“selepas shalat, gadis itu Kembali ke kamar, merapikan tempat tidur, kemudian berdandan seadanya. Bila mengingat hari ini, ia menjadi terbayang saat pertama datang ke tempat ini. Hidup di kos, jauh dari orang tua deni mengejar cita dan mimpinya...” (SimpleMan, 2019: 125).

Latar tempat Aula kampus juga mengalami penciutan. Dalam novel pada B2W diceritakan bahwa dalam rangka pembukaan pelaksanaan KKN, seluruh mahasiswa berkumpul di aula kampus untuk mendengarkan pidato dari rektor dan para dosen penanggungjawab. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya latar tempat aula kampus pada novel.

“semua anak yang akan melaksanakan tugas KKN selama 45 hari itu sudah berkumpul di aula kampus” (SimpleMan, 2019: 8).

Selanjutnya latar tempat yang mengalami penciutan yaitu saat berada di dalam mobil. Dalam perjalanan menuju tempat KKN, di dalam mobil Widya mengingat dan membayangkan apa saja pesan yang telah Ibunya berikan. Tanpa sadar, Widya tersenyum sendiri sambil menatap ke luar jendela mobil dan tiba-tiba bahunya ditepuk Wahyu yang melihatnya melamun sendiri. Latar tempat di mobil terdapat pada B2W dalam novel. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya latar tempat di mobil pada novel.

“Hujan perlahan turun rintik-rintik. Pemandangan aspal yang basah mengingatkan Widya dengan percakapannya tempo hari Bersama kedua orang tuanya.”

“Nak, apa gak ada tempat lain untuk pelaksanaan KKN kamu? Tempat ini jauh sekali, loh. Selain itu, di sana masih belum terlalu ramai, mana lewat hutan lagi” tanya Bu Azrah, Ibu Widya (SimpleMan, 2019: 9).

“...Tanpa sadar, Widya tersenyum sendiri sambil menatap keluar jendela mobil” (SimpleMan, 2019: 10).

Selanjutnya penciutan juga terjadi pada latar tempat di kota. Setelah

kembali dari observasi awal di tempat KKN akhirnya Nur, Ayu, dan Mas Ilham sampai di kota. Latar tempat di kota pada novel B2N inilah yang mengalami penciutan. Berikut kutipan yang menunjukkan latar tempat di kota pada novel.

“Sampailah akhirnya mereka di kota. Nur berpamitan pada Ayu dan Mas Ilham. Ia berkata bahwa dirinya mau mengistirahatkan badan setelah observasi melelahkan itu sekaligus ingin mengabarkan berita ini kepada Widya” (SimpleMan, 2019: 138).

Penciutan latar selanjutnya yaitu saat mereka sampai di sebuah *rest area*.

Dalam novel pada B2N diceritakan bahwa Widya dan teman-temannya sampai di *rest area*. Tempat ini dijadikan titik temu oleh seseorang yang menjemput mereka.

Selang tidak beberapa lama, sebuah mobil hitam mendekat dan keluarlah Mas Ilham. Berikut kutipan yang menunjukkan latar tempat di *rest area* pada novel.

“Tanpa sadar, mereka sudah sampai di sebuah *rest area*” (SimpleMan, 2019: 12).

Selanjutnya penciutan terjadi pada latar tempat lampu merah. Di pemberhentian lampu merah, Nur melihat lelaki tua yang pernah ia temui sebelumnya saat kunjungan pertamanya ke tempat KKN. Latar tersebut berada pada B3W dalam novel. Berikut kutipan yang membuktikan adanya latar tersebut.

“Tepat di pemberhentian lampu merah, tanpa sengaja Nur melihat lagi. Ia Kembali melihat lelaki tua yang terasa familier di dalam ingatannya. Sosok

lelaki tua yang berada di pinggir hutan saat kunjungan pertamanya. Tidak salah lagi” (SimpleMan, 2019: 143).

Kemudian suatu ketika Widya dan Wahyu pergi bersama ke kota untuk membeli beberapa keperluan dan kebutuhan. Setelah selesai, Wahyu pergi ke pom bensin terlebih dahulu. Latar tempat di pom bensin pada B9W dalam novel inilah yang mengalami penciutan. berikut kutipan pada novel yang menunjukkan adanya latar tempat pom bensin.

“Melihat tangki mereka, Wahyu menawarkan untuk pergi ke pom bensin lebih dahulu, ia sudah berjanji akan mengembalikan motor dalam keadaan bensin terisi penuh” (SimpleMan, 2019: 76).

Pagi setelah mereka melawati malam pertama, mereka berkumpul dengan yang lain di depan posko posyandu, tempat anak laki-laki menginap semalam. Latar tempat di depan posko posyandu ini terdapat pada B4W dalam novel yang mengalami penciutan. Karena dalam film mereka langung berada di sinden tanpa berkumpul terlebih dahulu. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

“Pagi itu Widya sudah berkumpul dengan yang lain di depan posko posyandu, tempat anak laki-laki menginap semalam” (SimpleMan, 2019: 26).

Selanjutnya penciutan juga terjadi pada latar waktu siang hari pada B3N dalam novel. Di siang hari, Nur dan Bima menemui Widya untuk izin menambahkan Bima ke kelompok mereka. Berikut kutipan dalam novel.

“Di siang yang terik itu, Nur dan Bima menemui Widya di sudut kampus, tengah duduk sendiri. Mereka segera menghampiri Widya dan menjelaskan keinginan Ayu, apakah masih ada tempat untuk salah satu temannya, Bima” (SimpleMan, 2019: 140).

Kemudian dalam film diceritakan bahwa tempat Nur dan Bima berbicara kepada Widya mengenai kelompok KKN adalah di sudut kampus. Latar tempat ini juga mengalami penciutan yang terdapat pada B3N dalam novel. Berikut kutipan pada novel tersebut.

“Di siang yang terik itu, Nur dan Bima menemui Widya di sudut kampus, tengah duduk sendiri. Mereka segera menghampiri Widya dan menjelaskan keinginan Ayu, apakah masih ada tempat untuk salah satu temannya, Bima” (SimpleMan, 2019: 140).

Penciutan selanjutnya terjadi pada B8W dalam novel yang menunjukkan latar waktu. Dalam novel diceritakan bahwa suatu malam Widya sedang mengerjakan laporan proker KKN bersama Wahyu. Di tengah kesibukan Widya mengerjakan tugas, Wahyu tiba-tiba menanyakan tentang Bima. Wahyu juga menceritakan keanehan yang dilakukan Bima. Latar waktu malam hari inilah yang mengalami penciutan. berikut kutipan dalam novel.

“Suatu malam, Widya sedang mengerjakan laporan proker KKN mereka. Ia mendapat satu kelompok proker gabungan Bersama Wahyu” (SimpleMan, 2019: 64).

Setelah Wahyu merasa bahwa Widya meragukan ceritanya, ia kemudian pergi meninggalkan Widya. Wahyu bergabung dengan Anton dan Ayu yang sedang asyik membicarakan entah membahas apa di teras. Latar tempat di teras pada B8W dalam novel inilah yang mengalami penciutan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dalam novel berikut.

“Ia bergabung sama Anton dan Ayu yang sedang asyik berbicara entah membahas apa di teras” (SimpleMan, 2019: 66).

Penciutan latar terakhir juga terjadi pada pagi hari pada B13W dalam novel. Diceritakan bahwa Pagi itu Pak Prabu mengumpulkan Widya, Nur, Wahyu, dan

Anton. Pak Prabu menjelaskan bahwa sudah melaporkan semua ini kepada pihak kampus dan keluarga korban, mereka akan tiba secepatnya dan Pak Prabu siap menanggung semua akibatnya. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

“Keesokan paginya, Pak Prabu mengumpulkan Widya, Nur, Wahyu, dan Anton. Ia menjelaskan sudah melaporkan semua ini kepada pihak kampus dan keluarga korban” (SimpleMan, 2019: 119).

Penciutan latar juga dilakukan karena mengikuti penciutan alur dalam film. ada beberapa bagian cerita dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, oleh sebab itu secara otomatis terdapat latar yang dihilangkan. Menurut (Eneste 1991: 61-64) bahwa dalam mengekranisasi latar juga mengalami penciutan dan hanya menampilkan latar yang penting-penting saja. Dalam visualisasinya ke bentuk film, misalnya saat Widya perjalanan menuju tempat KKN, penciutan dilakukan saat Widya berada di dalam mobil melamun Ibunya yang sebelumnya memberikan pesan-pesan kepadanya sebelum berangkat KKN. Dalam film diceritakan langsung bahwa mereka sudah setengah jalan menuju tempat KKN dan tidak menampilkan keadaan dalam mobil karena sudah mewakili cerita Ketika mereka turun dari mobil.

Menurut (Eneste 1991: 61-64) juga menambahkan bahwa tidak semua latar ditampilkan dalam film karena akan memperpanjang durasi penayangan. Di pagi hari saat Pak Prabu mengumpulkan Widya, Nur, Wahyu, dan Anton untuk memberitahu bahwa kejadian di tempat KKN telah dilaporkan ke pihak kampus dan keluarga. Latar tersebut tidak ditampilkan dalam film karena akan memperpanjang durasi penayangan. Selain memperpanjang durasi, jika semua latar ditampilkan tentu akan menambah biaya produksi karena harus melakukan *shooting* di semua tempat yang diceritakan dalam novel.

4.2.3.2 Aspek Perubahan Bervariasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah tiga latar. Perubahan bervariasi tersebut antara lain lapangan, pagi hari, dan malam hari. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar dalam film.

Pembahasan akan dimulai sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian. Perubahan bervariasi yang pertama terjadi pada latar tempat di lapangan dalam B7W, diceritakan bahwa Anton bertanya tentang Widya yang semalam telah menari di lapangan. Namun visualisasi pada film, Widya menari di depan rumah Bu Sundari. Berikut adalah kutipan yang terdapat pada novel.

“Wid, kata Wahyu semalam kamu nari di lapangan, itu beneran?”
(SimpleMan, 2019: 52).

Berbeda dengan novel, berikut scene yang terdapat pada film.



Gambar 4.2.3.2.1 Scene Widya menari di depan rumah

Selanjutnya ketika Nur membuat janji dengan Mbah Buyut dan Pak Prabu, dipagi hari Nur pergi menemui mereka. Latar waktu pagi hari dalam B8N dalam novel inilah yang mengalami perubahan bervariasi. Diceritakan pagi itu Nur

menemui Mbah Buyut dan Pak Prabu sesuai janji. Pak Prabu menggorok leher ayam cemani, kemudian darahnya diteteskan pada mangkuk kecil kemudian disiramkan ke atas bebatuan di dekat sinden. Akan tetapi dalam visualisasi pada film kejadian tersebut terjadi pada malam hari langsung setelah Nur menceritakan semuanya kepada Pak Prabu dan Mbah Buyut. Berikut adalah kutipan yang terdapat pada novel.

“Keesokan harinya, sesuai janji yang Nur buat bersama Mbah Buyut dan Pak Prabu, Nur pergi menemui mereka. Kemudian Nur dibawa ke Sinden, tempat kali pertama ia melihat sosok hitam itu. Di sana, Pak Prabu baru saja menggorok leher ayam cemani. Darah ayam itu diteteskan pada mangkuk kecil, kemudian menyiramkannya ke atas bebatuan di dekat sinden” (SimpleMan, 2019: 188).

Berbeda dengan novel, berikut scene yang terdapat pada film.



Gambar 4.2.3.2 Scene Nur dibawa ke sinden saat malam hari

Perubahan bervariasi selanjutnya terjadi pada latar waktu yaitu malam hari pada B13N dalam novel. Diceritakan bahwa Widya telah hilang sepanjang hari dan kembali ke posko di malam hari. Akan tetapi dalam visualisasi pada film, Widya justru hilang sepanjang malam dan kembali di pagi hari. Perbedaan jangka waktu

hilangnya Widya inilah yang mengalami perubahan bervariasi. Berikut adalah kutipan yang terdapat pada novel.

“Ketika hari sudah mulai gelap, terdengar rombongan warga berteriak ramai. Pak Prabu yang mendengar melangkah keluar rumah untuk melihat. Lalu seseorang melangkah masuk, Widya” (SimpleMan, 2019: 236).

Berbeda dengan novel, berikut scene yang terdapat pada film.



Gambar 4.2.3.2.3 Scene Widya kembali dari Tapak Tilas pagi hari

Perubahan bervariasi latar dalam film hanya ditemukan tiga data. Perubahan tersebut masih terlihat wajar karena untuk lebih mempersingkat durasi film. Selain itu, adanya perubahan pada alur juga mengakibatkan terjadinya perubahan pada latar. Akan tetapi perubahan bervariasi pada film ini tidak mempengaruhi jalannya cerita secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan ke bentuk film *KKN di Desa Penari* karya sutradara Awi Suryadi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film *KKN di Desa Penari* untuk kategori aspek pengurangan alur sebanyak 20 pengurangan, kategori aspek penambahan alur sebanyak 13 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 11 perubahan bervariasi. Pengurangan alur yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan masih wajar dilakukan. Artinya cerita tersebut tidak jauh melenceng dari apa yang digambarkan dalam film. Penambahan alur dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, sehingga tidak merubah tokoh maupun latar yang ada. Penambahan alur dalam visualisasi film dibuat lebih menarik sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Adapun untuk perubahan bervariasi cerita yang dilakukan juga tidak jauh berbeda seperti apa yang diceritakan dalam novel.
2. Proses ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film *KKN di Desa Penari* untuk kategori aspek pengurangan tokoh sebanyak 7 tokoh, kategori aspek penambahan tidak ditemukan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi tokoh sebanyak

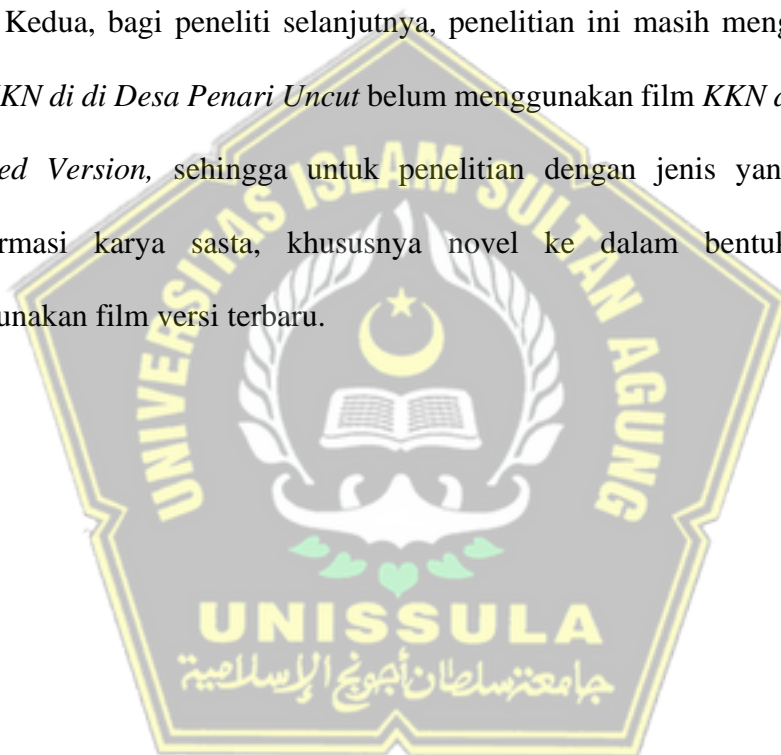
4 tokoh. Penciutan tokoh dilakukan mengikuti alur dalam film yang tidak menampilkan beberapa cerita sehingga secara otomatis dilakukan penciutan tokoh. Pada aspek penambahan tokoh tidak ditemukan karena dalam visualisasi cerita tidak ada banyak perubahan pada alur. Sehingga tidak membutuhkan tokoh tambahan dalam cerita tersebut. Adapun untuk perubahan bervariasi dilakukan dalam visualisasi penggambaran tokoh dalam film. Penggambaran tersebut secara keseluruhan masih wajar dilakukan, artinya tidak jauh melenceng dari penggambaran tokoh dalam novel.

3. Proses ekranisasi latar dalam novel ke bentuk film *KKN di Desa Penari* untuk kategori aspek penciutan sebanyak 14 latar, kategori aspek penambahan tidak ditemukan, dan kategori aspek perubahan bervariasi sebanyak 3 latar. Penciutan latar dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Alur dalam film tidak menampilkan semua latar yang ada dalam novel. Ada beberapa latar yang dipotong dan tidak ditampilkan dalam film sehingga film hanya menampilkan latar-latar yang dianggap penting dan secara keseluruhan latar yang ditampilkan dalam film sudah mewakili cerita pada setiap bagian dalam novel. Pada kategori aspek penambahan latar tidak ditemukan penambahan karena cerita dikemas lebih ringkas sehingga tidak membutuhkan banyak latar. Adapun untuk perubahan bervariasi latar juga masih wajar dilakukan karena untuk mengemas cerita yang lebih ringkas. Perubahan bervariasi latar tersebut keseluruhan tidak jauh melenceng dan tidak menghilangkan esensi dari latar tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian mengenai proses ekranisasi karya sastra ke dalam film dengan kajian ekranisasi dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya membandingkan film adaptasi dengan karya aslinya. Dengan demikian, pembaca dan penonton dapat memperhatikan perbedaan-perbedaan yang muncul di antara keduanya secara objektif.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih menggunakan film versi *KKN di di Desa Penari Uncut* belum menggunakan film *KKN di Desa Penari Extended Version*, sehingga untuk penelitian dengan jenis yang sama yaitu transformasi karya sastra, khususnya novel ke dalam bentuk film dapat menggunakan film versi terbaru.



DAFTAR PUSTAKA

- Afsani, Novia Nur. 2020. 'Ekranisasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Ke Dalam Film'. <https://doi.org/10.31227/osf.io/36zde>.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ardiansyah, Nopi, Yayah Chanafiah, and Amril Canrhas. 2020. 'Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Film HBJ Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi'. *Jurnal Ilmiah KORPUS* 4 (3): 333–38. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13163>.
- Aspriyanto, Yogy, and Erni Hastuti. 2020. 'Transformation of a Novel Murder on the Orient Express into Its Film Adaptation Using Ecranization Study'. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 19 (2): 211–19. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24786.
- Ayu, Shelby, Satinem, and Tri Astuti. 2022. 'Analisis Nilai Moral Novel KKN Di Desa Penari Karya SimpleMan Melalui Pendekatan Psikologi'. *Jurnal Kastral: Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2 (1): 98–108.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Chamalah, Evi, and Meilan Arsanti. 2019. 'Ecranization from Novel to Movie Friends but Married by Ayudia Bing Slamet and Dittopercussion'. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 2617–0299. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.5.24>.
- Contessa, Emilia, Lasmiatun, and Dedi Aprizal. 2022. 'Analisis Aspek Sosial Budaya Dalam Novel "KKN Di Desa Penari" Karya SimpleMan: Tinjauan Sosiologi Sastra'. *Jurnal Bindo Sastra* 6 (2): 82–96. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>.
- Dinni, Alfiya, and Zaky Mubarak. 2022. 'Ekranisasi Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz'. *Jurnal Salaka Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia* 4 (2). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>.
- Edraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Sastra Bandingan: Pendekatan Dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel Dan Film*. Flores: Nusa Indah.

- Fakhrurozi, Jafar, and Qadhli Jafar Adrian. 2021. 'Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan Di Rumah Panggung Ke Film Pendek Angkon'. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8 (1): 31. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>.
- Fanisia, Like, Moh Alex Fathurrozi, Putri Aulia Yudistian, and Rian Damariswara. 2022. 'Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel KKN Di Desa Penari Karya SimpleMan: Sebuah Kajian Simbolik Clifford Geertz'. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7 (2): 456–66. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.280>.
- Faruk, H.T. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosillos, Lucia v. 2001. *Sfera Konsentrik Dalam Kesusastraan Bandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Huda, Nabila, Sudirman Shomary, and Noni Andriyani. 2021. 'Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus'. *J-LEC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 1 (1): 14–26.
- Hutcheon, Linda. 2006. *The Theory of Adaptation*. Roudledge, New York: Taylor & Francis Group.
- Ilafi, Galih Allam, Mursia Ekawati, and Asri Wijayanti. 2020. 'Nilai Budaya Dalam Novel KKN Di Desa Penari Karya SimpleMan Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA'. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (2): 77–84. <https://doi.org/10.31002/repetisi.v3i2.1033>.
- Juidah, Imas. 2018. 'Transformasi Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy Menjadi Bentuk Film Cinta Suci Zahrana: Sebuah Kajian Ekranisasi'. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (2): 2541–3252.
- Karkono, Karkono. 2022. 'The Commodification of Polygamy through the Ecranization of the Novel Air Mata Tuhan into the Film Air Mata Surga'. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 50 (2): 139. <https://doi.org/10.17977/um015v50i22022p139>.
- Milawasri, F.A. 2017. 'Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N Ratmana'. *Jurnal Bindo Sastra* 1 (2): 87–94.
- Nugrahani, Farida, S. Sri Wahono Wahono, and Ali Imron. 2019. 'Ecranisation of Laskar Pelangi Novel and Its Function as Educative Media (Study of Literature Reception)'. *Humanities and Social Sciences Reviews* 7 (3): 221–27. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7334>.
- Nugroho, Garin. 1995. *Kekuasaan Dan Hiburan*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramestie, Hanin Rofika, Evi Chamalah, and Aida Azizah. 2021. 'Analisis Buku Puisi "Perjamuan Khong Guan" Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra'. *DIKLASTRI: Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia* 2 (1): 23–36. <https://jurnal.stkipgtritreggalek.ac.id/index.php/diklastri>.
- Priyatno, Isnan Adi, Endah Kusumaningrum, and Agik Nur Efendi. 2022. 'Deviasi Pada Ekranisasi Novel "99 Cahaya Di Langit Eropa" Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra'. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (2): 130–46. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4641>.
- Puspitasari, Widya Nur, and Sigit Ricahyono. 2019. 'Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia Dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto'. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 3 (2): 69. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5728>.
- Qonita, Fathiya, Sangaji Niken Hapsari, and Mirza Ghulam Ahmad. 2021. 'Ekranisasi Novel Ke Dalam Film "7 Hari Menembus Waktu" Karya Charon'. *ALINEA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1 (1): 78–87. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>.
- Remak, Henry H. 1971. *Comparative Literature (Newton P. Stallmech and Horst Prentz, Ed), Contemporary Literature: Methods & Perspectives*. Illionis: Carbondale & Edwardsville.
- Rohma, Elsari Dya. 2021. 'Ekranisasi Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP Dan Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga DS'. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 16 (4): 1–8.
- Saryono, D. 2015. *Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini*. Sarasehan Sastra dan Budaya Universitas Negeri Malang.
- Sayuti, A. Suminto. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shindy, Regina Ayu Harna, and Romel Noverino. 2021. 'Ecanization Study of Social Setting of Me, and Earl, and the Dying Girl'. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 11 (2): 1–12.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT 'Nurul Jannah'.

- Turahmat, Turahmat. 2022. 'Nilai Religius Dalam Naskah Drama "Sumur Tanpa Dasar" Karya Arifin C. Noer (Religious Values in Sumur Tanpa Dasar's Drama Scripts By Arifin C. Noer)'. *Indonesian Language Education and Literature* 7 (2): 370. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10393>.
- Turrahmah, Dila Nazila. 2018. 'Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Ke Dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi 1 Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Ke Dalam Film Dilan'. *Jurnal Sapala* 5 (1): 1–11.
- Wahyuni, Sri. 2018. 'Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Ke Dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi'. *BAPALA* 5 (1). <https://filmindonesia.or.id>.
- Wati, Ismi Isma, Sri Mulyati Mulyati, and Khusnul Khotimah Khotimah. 2021. 'Koherensi Dan Koherensi Dalam Novel KKN Di Desa Penari Karya SimpleMan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA'. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (3): 123–31. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i3.612>.
- Wijayanti, Lisma Meilia, Bambang Eko Hari Cahyono, and Lulus Irawati. 2020. 'Ekranisasi Novel Hanum & Rangga: Faith & The City'. *Indonesian Language Education and Literature* 6 (1): 93–103. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6123>.
- Yanti, Meli Rindi, and Dian Hartati. 2022. 'Ekranisasi Novel Geez and Ann Karya Nadhifa Allya Tsana'. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 7 (2): 2503–3875. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>.
- Yuniar, Indri Maulidya Kanthi, and Nita Widiati. 2021. 'Ekranisasi Novel Ke Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia Dan Guntur Soehardjanto'. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 1 (3): 369–82. <https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p369-382>.

